

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS. YPI MANBAUL ULUM
SEMANDING JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

SHOKHIBUL LATOIFU MINALILLAH

NIM. 210317331

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Minalillah, Shokhibul Latoifu. 2023. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dra. Aries Fitriani, M. Pd.

Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah

Literasi menjadi urgensi yang perlu ditingkatkan dan salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah. MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo perlu membuat strategi dalam meningkatkan dan mengatasi berbagai faktor penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun hambatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo adalah tingkat minat baca siswa yang rendah khususnya literasi pendidikan agama Islam. Kurangnya jumlah buku bacaan terkait pendidikan agama Islam serta kesadaran membaca dan tanggung jawab siswa menjadi faktor penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, 3) mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan pada pelaksanaan GLS di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan literasi di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo dan data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui literatur atau data tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang berupa buku-buku, dokumentasi serta karya ilmiah dan dokumen mengenai visi dan misi sekolah, data terkait literasi berupa buku, jurnal, absensi dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, *verification/ conclusion*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam sejak tahun 2017 dan sudah dalam tahap pengembangan. Pada tahap pembiasaan kegiatan berupa 15 menit membaca, membaca memanfaatkan perpustakaan atau rak baca di sudut kelas dan kegiatan membaca tahfidz. Kemudian pada tahap pengembangan adalah bedah buku dan menulis komentar isi bacaan di jurnal harian membaca. 2) Faktor pendukung pelaksanaan program adalah kolaborasi dengan semua warga sekolah dalam mendukung keterlaksanaan program sesuai dengan tujuan. Sedangkan faktor penghambat program literasi di sekolah adalah kurangnya sarana dan prasarana yang belum maksimal. 3) MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, sudah menerapkan beberapa strategi yaitu, bekerjasama dengan pihak instansi lain dalam bentuk pengadaan buku-buku baru, dan kegiatan membaca 15 menit bersama warga sekolah, baik tenaga pendidik, maupun peserta didik, kemudian diberikan waktu khusus untuk program literasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shokhibul Latoifu Minalillah
NIM : 210317331
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dra. Aries Fitriani, M. Pd
NIP. 19690107199902001

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shokhibul Latoifu Minalillah
 NIM : 210317331
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts. Ypi Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji II : Dra. Aries Fitriani, M.Pd

()
 ()
 ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

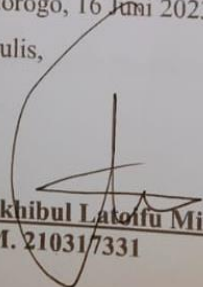
Nama : Shokhibul Latoifu Minalillah
NIM : 210317331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam Di Mts. Ypi Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023

Penulis,


Shokhibul Latoifu Minalillah
NIM. 210317331

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shokhibul Latoifu Minalillah

NIM : 210317331

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Mata Pelajaran Agama Islam
Di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Dengan ini dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Shokhibul Latoifu Minalillah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	15
a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	15
b. Tujuan dan Manfaat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	20
c. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah.....	22
d. Macam-macam Literasi.....	24
e. Tahapan - tahapan Literasi	28
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	38
a. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	38
b. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	40
3. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pada Pelaksanaan	
Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	41
a. Tim Literasi Sekolah (TLS)	41
b. Pengelolaan Area Baca/Sudut Buku/ Sekolah sebagai Sumber	
Belajar dan Pengembangan Literasi di Mts.	43
B. Kajian Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C. Data dan Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	60
F. Teknik Keabsahan Penelitian	60
G. Tahapan Penelitian	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	64

1. Sejarah Berdirinya MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo ..	64
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan	65
3. Profil Singkat Berdirinya MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan	66
B. Deskripsi Data	69
1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.....	69
2. Faktor pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo	78
3. Upaya Mengatasi Hambatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo	85
C. Pembahasan.....	87
1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.....	87
2. Faktor pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.....	94
3. Upaya Mengatasi Hambatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.....	97
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	100
B. SARAN	101
DAFTAR PUSTAKA	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua.¹ Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada di mana kurikulum diterapkan.²

Diluncurkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), juga untuk menciptakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah keunikannya masing-masing.³ Melalui merdeka belajar, siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4C tersebut, anak tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan hal baru atau inovasi. Salah satu program dalam konsep Merdeka Belajar adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).⁴

¹ Hengki Nurhuda, Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 130.

² Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Invasi Kurikulum*, Vol. 19 No. 2 (Maret, 2022), 255.

³ Nurzila, "Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 8 No. 4, (Juli-Desember 2022), 93.

⁴ Melia Dwi Widayanti, Dewi Komalasari dan Ruqoyyah Fitri, "Pelatihan Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud Di Kecamatan Prigen," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 3, Nomor 1 (Januari, 2023), 16.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNESCO, masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Ini berarti dari 1000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca.⁵ Dalam riset dengan tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang pertama ditempati oleh Negara Finlandia (hampir 100%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%.⁶

Budaya membaca atau *reading habit* suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Budaya membaca yang tinggi pada masyarakat menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Jika menengok ke negara-negara maju, bisa ditemukan suatu kenyataan bahwa membaca merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemajuan. Membangun budaya baca, bukan hanya sekedar menyediakan buku atau ruang baca, akan tetapi diperlukan hal yang lebih dari itu yaitu dengan membangun pola pikir, sikap dan perilaku, serta budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi yang gemar membaca.⁸

⁵ Inin Ananta, Farizka Zulfi Assyifa, Kharisma Chairunnisa dan Dian Permatasari Kusuma Dayu, "Media Pembelajaran Let's Read Meningkatkan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka," Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2, (November, 2022), 33.

⁶ Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, dan Kayla Nur Saffanah, Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia," *Current Research in Education: Conference Series Journal*, Vol 8 No. 5 (Oktober, 2021), 6.

⁷ Citra Pratama Sari, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2021), 405.

⁸ Joko Sugeng Prianto, "Budaya Baca untuk Kemajuan suatu Bangsa," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3 (Juni, 2020), 15

Keterampilan membaca merupakan suatu hal yang sangat berkaitan erat dengan seluruh proses belajar di sekolah. Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pada prosesnya membaca akan melibatkan banyak indra dan jiwa untuk memahami pesan atau simbol yang tertulis dalam suatu media yang dapat mengembangkan cara berpikir dan berimajinasi siswa.⁹ Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi).¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan menurut *Education Development Center* literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun juga menambah pengetahuan, dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi. Oleh karena itu, literasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kecakapan dan kemampuan hidup seseorang.¹¹

Pada era globalisasi seperti saat ini, mempertahankan budaya literasi menjadi suatu tantangan tersendiri bukan hanya bagi pemerintah, melainkan bagi semua masyarakat Indonesia. Tantangan ini khususnya dapat dilihat pada kalangan remaja maupun orang dewasa.¹² Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia, antara lain: (1) kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) masih banyak jenis hiburan,

⁹ Lola Sarah Aulia dan Robiatul Munajah, "Studi Deskriptif Membaca Permulaan Di Kelas IB Sdn Pancoran 07 Pagi Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama*, Vol. 5 No. 1 (Februari, 2021), 70.

¹⁰ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 13.

¹¹ Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuta Utara, *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, dan Budi Pekerti untuk Membangun Sakura yang Berprestasi* (Bandung: Nilacakra, 2021), 41.

¹² Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa* (Banyuasin: Dinas Pendidikan Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, 2018), 5.

permainan game, dan tayangan tv yang tidak mendidik. (3) kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun-temurun dan sudah mendarah daging. masyarakat sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia. (4) masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan. (5) minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan, jika pun ada bahan bacaan yang tersedia biasanya kurang mendukung.¹³ Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Berdasarkan survei yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun November 2020, 30%-60% pernah mengaku menerima berita hoaks. Sedangkan 40%-55% yakin tidak akan menyebarkan berita hoaks. 21%- 36% dapat mengidentifikasi berita hoaks. Dan 11% pernah menyebarkan hoaks sebab tidak terlalu dipikirkan. Kebanyakan isu-isu yang tersebar terkait dengan politik, kesehatan dan agama dan tersebar melalui media cetak maupun digital. Dalam hal ini membaca sangat penting untuk menyimpulkan suatu informasi berdasarkan fakta dan opini *public* yang disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan kata lain membaca menjadi sebuah senjata baru dalam menciptakan keselarasan wawasan masyarakat terhadap berita yang beredar.¹⁴

Berbicara tentang membaca, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak.¹⁵ PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah program internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk membandingkan kemampuan peserta didik yang

¹³ Betha Handini Pradana, *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*, Skripsi: Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017, 3.

¹⁴ <https://aptika.kominfo.go.id>

¹⁵ Dadang Sunendar, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

berada pada rentang usia 15 tahun. PISA memiliki tujuan untuk mengukur dan juga membandingkan kemampuan dan prestasi anak-anak sekolah di Negara OECD salah satunya Negara Indonesia.¹⁶ Penelitian yang dilakukan *Programe for International Student Aessment (PISA)* tahun 2015, mengumumkan hasil survei pada awal Desember tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia meskipun ada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012-2015, skor PISA untuk membaca dari 396 menjadi 397, sedangkan sains dari skor 382 menjadi 403, dan skor matematika dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan menggunakan bahan bacaan pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada peringkat sepuluh terbawah.¹⁷

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *Al Tarbiyyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. *Al-Tarbiyyah* diturunkan dari akar kata *Al-Rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *Al-Tarbiyyah* berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. *Term Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *Al-Tarbiyyah Al Aqliyyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Sedangkan istilah *Al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan

¹⁶ Hartono, Ayu Fadhilah dan Adeng Slamet, "Sistem Layanan Informasi PISA (*Programme For International Student Assessment*) Berbasis Website untuk Guru IPA SMP dan SMA," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3 (Oktober, 2021), 478.

¹⁷ Dadang Sunendar, *Panduan Gerakan Literasi*, 5.

pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁸

Walaupun secara sistematis pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional, tetapi ia sesungguhnya memegang peranan penting dan strategi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang menjadi cita-cita bangsa. Karena menjadi sub sistem itulah, maka pendidikan Islam di era sekarang masih akan mengalami beberapa hambatan dan problematik, baik hambatan secara psikologis maupun sosiologis. Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematik pendidikan agama Islam di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana peserta didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoretis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.¹⁹

Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus siswa pelajari salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya didapat melalui guru ketika mengajar saja, melainkan dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi. Untuk itu perlu adanya literasi pada mata pelajaran PAI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pada pasal 5 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum

¹⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 150-152..

¹⁹ Skripsi karya Anindira Rosiah, *Program Literasi dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI Peserta didik Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan Tahun Pelajaran 2019/2020*, 10.

melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku non-pelajaran. Esensi dari kebijakan ini adalah bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Demikian halnya, 15 menit membaca setiap hari akan menumbuhkan siswa pembaca dan pembelajar sepanjang hayat.²⁰ Dengan 15 menit membaca setiap hari dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap kebiasaan membaca. Membaca tidak selalu pada buku yang penuh dengan tulisan, namun tulisan yang mengandung gambar juga mampu menarik perhatian siswa seperti halnya komik. Pembiasaan yang dimulai dari hal-hal yang ringan dan menarik akan lebih mudah untuk diterapkan pelaksanaan literasi. Dengan demikian siswa akan lebih senang untuk membaca serta dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kebiasaan membaca karena dimulai dari hal yang menyenangkan.²¹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi Sekolah (GLS) yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diwujudkan dengan kegiatan membaca buku pelajaran selama lima belas hingga empat puluh menit sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan literasi (GLS) di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya sudut baca kelas, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut adalah kegiatan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Roosie Setiawan dan Sofie Dewayani, *Seri Manual GlS Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 2.

pojok literasi. Melalui kegiatan pojok literasi dalam gerakan literasi sekolah (GLS) akan dapat membentuk nilai-nilai karakter pada siswa.

Gerakan literasi sekolah (GLS) di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo mengacu pada Gerakan literasi sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI). Gerakan ini merupakan salah satu terobosan Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo dalam meningkatkan prestasi dan kualitas. Program ini bertujuan untuk mendidik, menanamkan dan mengembangkan budaya literat akan informasi dan pengetahuan. Gerakan literasi sekolah (GLS) di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo saat ini telah memasuki tahap pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dari keseluruhan tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).²²

Melalui program ini diharapkan agar siswa Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo tidak hanya mendapat pengetahuan dari buku pelajaran yang mereka miliki, tapi mereka juga memiliki wawasan baru tentang pendidikan agama Islam semakin lebih luas lagi dari buku yang mereka baca serta dapat meningkatkan daya serap dari informasi yang diperoleh.²³

Berdasarkan hasil observasi awal wawancara dengan Ibu Siti Rukayah selaku Kepala Sekolah bahwa di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo telah melaksanakan Gerakan Literasi oleh semua kelas dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Selain menyediakan buku-buku pelajaran dan non pelajaran di rak-rak kelas, terdapat perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang lebih banyak. Memiliki perpustakaan yang representatif merupakan salah satu ciri lingkungan yang kaya akan literasi, serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaku membaca buku teks pelajaran. Sekolah

²² Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023

²³ Hasil wawancara dengan Kepala Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo Siti Rukayah, S.Pd. pada tanggal 13 Oktober 2022.

merupakan tempat kedua anak yang memberikan pengalaman sesudah kehidupan di dalam keluarga. Jika anak di rumah belum terbiasa dengan kegiatan membaca maka, sekolah harus bisa memberikan peran besar agar anak tumbuh minat baca sehingga menjadi kegiatan rutinitas anak dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan menjadi hobi bagi anak.²⁴

Selain adanya faktor yang dapat mendukung terlaksananya program kegiatan literasi dengan baik di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, juga terdapat faktor yang justru menghambat dari program literasi ini. Tidak bisa dipungkiri, masalah keterbatasan waktu menjadi kendala yang utama yang dirasakan oleh guru-guru dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Faktor yang menghambat adanya pelaksanaan literasi yang dikatakan belum maksimal sepenuhnya yakni pengadaan buku-buku yang belum maksimal sehingga memerlukan suntikan dana untuk memberikan sirkulasi pengadaan buku secara berkala. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan literasi di Mts YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo.

Melihat perkembangan zaman pada saat ini dan juga pergaulan yang semakin bebas, hal ini menandakan bahwa perlu adanya penekanan dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan dan membentuk manusia yang baik, beriman, bertaqwa, bermoral, berwawasan luas, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk itu program literasi diterapkan di lembaga sekolah guna meningkatkan minat baca dan budi pekerti siswa. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dasar yang memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, karena dengan pendidikan agama dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini seperti dinyatakan dalam pasal 25 ayat (1) butir 1, UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989 bahwasanya kesadaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah tanggung jawab semua warga negara

²⁴ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 12 Maret 2023

Indonesia.²⁵ Termasuk dalam hal ini yakni tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam

Melihat kondisi siswa yang semakin hari semakin kurang minat literasi membacanya yang menyebabkan kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam yang masih dinilai rendah, maka peneliti mengambil fokus penelitian di Mts YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo, yang berlokasi di jalan raya Ngebel No. 45 Ponorogo. Adapun alasan memilih sekolah ini karena, salah satu sekolah yang sudah melaksanakan gerakan literasi.²⁶

Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah keterbatasan pengadaan buku yang perlu diperbarui secara kontinyu melalui program ini diharapkan agar siswa Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo tidak hanya mendapat pengetahuan dari buku pelajaran yang mereka miliki, tapi mereka juga memiliki wawasan baru tentang pengetahuan umum dari buku yang mereka baca. Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul yaitu: **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti membatasi fokus penelitian yaitu, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa (GLS) Mata Pelajaran Agama Islam Di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

²⁵ Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989.

²⁶ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini.

Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mata pelajaran PAI di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mata pelajaran PAI di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mata pelajaran PAI di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana atau manfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan. Khususnya pengetahuan dan wawasan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan di masa yang akan datang.
2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

a. Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan di bidang tulis menulis ilmiah dan menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan peneliti mengenai GLS dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis sehingga bisa menerapkan dan menerapkan di kemudian hari.

b. Lembaga yang diteliti

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan review dan kegiatan dalam menerapkan GLS dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan GLS yang selama ini sudah diterapkan.

c. Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi guru yaitu sebagai alat untuk mengevaluasi serta bisa menjalankan program GLS dengan baik.

Hal ini bertujuan agar dapat

d. Bagi peserta didik

Sebagai motivasi serta pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya membaca sebagai bekal hidup di masa mendatang sekaligus mampu memahami manfaat dari jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini memiliki tujuan agar penyusunan skripsi dapat sesuai dengan bidang kajian. Dan untuk mempermudah pembahasan, dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, disetiap babnya akan terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai pembahasan yang utuh, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Data umum dalam penelitian kualitatif ditulis secara singkat di latar belakang masalah.

BAB II Kajian Teori, Telaah penelitian Terdahulu, Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang memuat pengertian pengertian dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pembahasan di bab-bab berikutnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berfikir menjelaskan alur logika kaitan antar variabel dimana dalam penelitian kuantitatif berupa gambar atau bagan. Serta hipotesis memuat pernyataan singkat yang disimpulkan dari

landasan teori atau penelitian terdahulu dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sesuai rumusan masalah yang ada.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan memuat secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditulis berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Selain itu, dalam penutup juga harus ditulis keterbatasan penelitian dan rekomendasi atau saran digunakan untuk menyampaikan masalah yang dimungkinkan untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa Inggris ‘*letter*’. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Secara umum literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.²⁷ Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin “*literatus*” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.²⁸ Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya.²⁹

Pengertian literasi mengalami revolusi sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. Literasi secara umum memiliki arti kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berkomunikasi, membaca dan menulis.³⁰ Secara etimologis

²⁷ Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi Di Sekolah Menengah Pertama* (Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia, 2020)), 3.

²⁸ Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis* (Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing, 2020), 30.

²⁹ Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi Di Sekolah Menengah Pertama*, 5.

³⁰ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah Dari Teori ke Praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), 1.

literasi berasal dari bahasa latin *Littera* yang berarti system tulisan yang menyertainya.³¹ Literasi juga diartikan oleh beberapa ahli yang memiliki arti melek huruf, kemampuan dalam membaca dan menulis serta kecakapan dalam hal membaca dan menulis yang meliputi pengejaan, penulisan dan tanda baca yang merupakan ketrampilan guru.³²

Menurut Purcel dan Gate mendefinisikan literasi yang berhubungan dengan dunia nyata. Menurut Purcel dan Gate aktivitas literasi yang berhubungan dengan dunia nyata (*real world literacy*) didefinisikan sebagai kegiatan membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata yang tujuannya untuk dunia nyata, misalnya membaca menu-menu untuk memesan minuman dan makanan, menulis surat untuk mempererat hubungan pertemanan.³³

Menurut Goody literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna literasi menurut Merriam dan Webster yang menjelaskan literasi berasal dari bahasa latin *litterature* dan bahasa inggris *letter*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf atau aksara yang didalamnya meliputi kemampuan dalam kegiatan membaca dan menulis. Tidak hanya kegiatan mengenali serta menginterpretasikan lambang dan huruf saja, tetapi juga kemampuan dalam menerima informasi dalam bentuk visual baik berupa gambar, video maupun adegan.³⁴ Strategi literasi mengartikan literasi sebagai keseimbangan antara membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Kepada sekolah dan guru dapat menciptakan serta menumbuhkan kebiasaan literasi dengan inovasi serta kekreatifan dalam mengajak dan melakukan literasi dengan memulai dari hal-hal yang ringan seperti membaca cerpen milik teman sejawat maupun membaca buku-buku yang disukai siswa.³⁵

³¹ Ibadullah, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Lokal* (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 6.

³² Ni Nyoman Padmadewi dan Lu Putu Artini, *Literasi Di Sekolah Dari Teori ke Praktik*, 2.

³³ *Ibid.*

³⁴ Ibadullah, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Lokal* (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 7-8.

³⁵ Heater Duncan and Sarah Parkhouse, *Improving Literacy Skills for Children With Special Educational Needs* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002), 2.

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang secara harfiah yang memiliki arti orang yang ingin tahu atau belajar. Dalam hal ini literasi sangat berhubungan erat dengan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Elizabeth Sulzby literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi seperti membaca, berbicara (menyampaikan informasi yang diperoleh), menyimak (memahami informasi yang diperoleh) dan menulis dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶ UNESCO (*The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mendefinisikan literasi sekumpulan keterampilan nyata utamanya pada keterampilan membaca dan menulis.³⁷

Education Development Center (EDC) mengartikan literasi lebih dari kemampuan membaca dan menulis, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan segala potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya.³⁸ Di Amerika studi literasi digunakan untuk menunjukkan pentingnya literasi antara tingkat usia dan kemampuan anak dalam membaca. Anak yang lambat dalam membaca di kelas awal akan mengalami kegagalan di kelas berikutnya. Fenomena ini sering disebut sebagai efek Mathew.³⁹

Menurut Ibnu Adji Setyawan istilah literasi digunakan dalam cakupan yang luas, meskipun mengacu pada kemampuan membaca dan menulis yang sebagai dasar dari literasi. Dengan demikian aspek utama dalam mengembangkan kompetensi dalam membaca dan menulis adalah terbebas dari buta huruf. Salah satu cara yang paling ampuh untuk mencapai kapasitas yang maksimal adalah melalui pendidikan⁴⁰.

Minimnya minat baca siswa masyarakat Indonesia akan mempengaruhi kemampuan berfikir kritis mereka. Berfikir kritis adalah peningkatan kemampuan untuk

³⁶ Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi Di Sekolah Menengah Pertama* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020) 1.

³⁷ *Ibid.*, 2.

³⁸ Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca* (Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2015),9.

³⁹ Dyah Werdiningsih, *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 3.

⁴⁰ *Ibid.*, 2

menganalisis dan menuangkan ide yang dimiliki. Tinggi rendahnya kemampuan berfikir kritis dapat dilihat dari seringnya dan banyaknya masyarakat yang mempercayai berita hoax atau berita yang beredar tanpa memvalidasi berita tersebut terlebih dahulu. Oleh karena itu kegiatan literasi harus menjadi rutinitas bagi siswa masyarakat Indonesia di semua jenjang pendidikan formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelek wacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media-massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴² Secara teknis mengembangkan suatu kebijakan di suatu sekolah yang “sehat” bukanlah suatu hal yang terlampau sukar. Ide tentang gerakan literasi sekolah seperti ini merupakan suatu ide yang sudah diketahui oleh tenaga-tenaga pendidik. Pertumbuhan suatu kebijakan seperti gerakan literasi sekolah kebijakan tentu tidak ditegakkan dalam waktu satu bulan atau satu tahun. Karena proses transformasi sekolah itu sendiri juga merupakan suatu proses yang membutuhkan

⁴¹ Dyah Werdiningsih, *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 4.

⁴² Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter,” Volume 1, No. 1 Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (Juli-Desember 2017), 334.

waktu. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.⁴³

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas pandangan Beers yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah (GLS) menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Perkembangan literasi yang baik bersifat seimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun. Sebagai contoh, "menulis surat kepada presiden" atau "membaca untuk ibu" merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

⁴³ *Ibid*, 346.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar mereka dapat terpapar pada pengalaman multikultural.⁴⁴

b. Tujuan dan Manfaat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial yang memadukan bermacam-macam komponen. Gerakan literasi ini memiliki manfaat dan tujuan dalam meningkatkan literasi masyarakat Indonesia baik dikalangan anak-anak hingga dewasa. Literasi dapat meminimalisir berita yang tidak benar dan masyarakat dapat berfikir lebih cermat dan tepat yang berdasarkan fakta. Secara mendasar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan membaca siswa dan menciptakan iklim literasi di sekolah. Adapun Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca di sekolah
- b. Mengembangkan kemampuan daya serap literasi masyarakat dan sekolah
- c. Mempertinggi kemampuan daya baca siswa dan masyarakat
- d. Mengubah sekolah menjadi ruang belajar yang menarik hati siswa dan untuk mengelola pengetahuan mereka

⁴⁴ Abidin, Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 283.

- e. Menyediakan berbagai kebutuhan buku untuk dibaca dan menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran.⁴⁵

Disisi lain Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan secara umum yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi yang diwujudkan agar mereka pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah : (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁴⁶

Literasi merupakan kegiatan untuk menambah, menemukan serta dapat membuat sebuah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi secara kognitif. Adapun manfaat literasi bagi siswa dan masyarakat di antaranya:

- a. Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat memberi dampak berupa menambah wawasan individu.
- b. Meningkatkan kemampuan berfikir secara lebih kritis dalam memahami berbagai informasi yang diterima
- c. Menambah penguasaan kosa kata bagi setiap individu dari berbagai informasi yang dibaca
- d. Meningkatkan kemampuan verbalitas pembaca
- e. Dapat meningkatkan tingkat konsentrasi dan fokus individu

⁴⁵ Mansyur M dkk, *Pembelajaran Literasi Sekolah menengah pertama* (NTB: Pusat Pengemangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), 9.

⁴⁶ Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

f. Menambah kemampuan individu dalam merangkai sebuah kalimat dan menulis informasi.⁴⁷

Sementara menurut Hancock ada beberapa manfaat literasi seperti bagi pelajar dapat menguasai pelajaran dalam proses pembelajaran dan tidak serta merta bergantung kepada guru. Sedangkan manfaat bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pekerjaan dan lain sebagainya untuk mencari tahu informasi terkini mengenai bisnis. Di lain sisi manfaat literasi bagi pekerja adalah untuk memecahkan masalah serta menyortir informasi yang berkaitan dengan pekerjaan serta menentukan dalam membuat sebuah kebijakan.⁴⁸

c. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangann budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah.

Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang

⁴⁷ Nur Khoirotin, dkk, *Menumbuhkan Budaya Literasi di Masa Panademi* (Sukabumi:Haura, 2022), 249.

⁴⁸ Farid Ahmadi, dkk, *Media Literasi Sekolah* (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 180.

pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit

sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.⁴⁹

d. Macam-macam Literasi

Menurut Tauhidi terdapat berbagai macam literasi diantaranya:

1. Literasi Spiritual

Spiritual merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia. Dengan adanya manusia dapat mendapat suatu pencerahan dalam melakukan dan menjalankan kehidupan mereka dalam mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai. Spiritual dalam inti dalam suatu kehidupan.⁵⁰ Spiritual meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang memiliki arti dalam kehidupannya. Aspek spiritual memiliki dua unsur yang utama yakni unsur vertikal dan unsur horizontal. Adapun beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengajarkan literasi spiritual seperti membaca kitab suci, beribadah dan berdoa, dan berperilaku ramah terhadap sesama.⁵¹

2. Literasi Moral

Pendidikan literasi moral yang sering diberi nama pendidikan karakter. Literasi moral bertitik fokus pada perkembangan anak.⁵² Menurut Tuhidi literasi moral terdapat 3 aspek, yakni dalam pengembangan:

⁴⁹ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, 9. www.repositori.kemendikbud.go.id (diakses 5 maret 2023, pukul 15.35 WIB).

⁵⁰ Siti Urbayatun, *Komunikasi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Literasi SMIC*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2018), 15-16.

⁵¹ *Ibid.*, 18.

⁵² *Ibid.*, 19.

- 1) *Valueas and Identity (Knowing Yourself)* yakni mengenali diri sendiri
- 2) *Conscience and Conviction* yakni pengembangan hati nurani dan keyakinan
- 3) *Character and Conduct* yakni tindakan yang berupa perilaku dan tidak hanya kata-kata.⁵³

Adapun tujuan dari komponen literasi moral adalah membentuk karakter manusia yang mulia. Dalam literasi moral untuk membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya belajar adalah dengan menunjukkan kerendahan hati terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, mengakui upaya dan akumulasi pengetahuan dan generasi sebelumnya yaitu dengan cara menghormatinya, serta memberi pemahaman mengenai tujuan nyata adanya pembelajaran, memperjelas ketulusan niat dalam belajar dan amanah dalam mengemban tanggung jawab moral tertentu. Pengajaran nilai nilai moral mengarah pada praktek pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral, penalaran, pemahaman dan perilaku siswa.

3. Literasi Interpersonal

Literasi interpersonal bertitik tumpu pada aspek emosional dan interpersonal anak-anak.⁵⁴ Secara literasi media di era digitalisasi merupakan suatu wahana yang dapat digunakan untuk mengeksplor diri setiap individu baik siswa, mahasiswa hingga masyarakat. Kegiatan mengeksplor dapat memberikan peluang secara global saling bertukar informasi, pengetahuan hingga pada suatu paham. Dalam hal ini interpersonal seorang individu sangat

⁵³ *Ibid.*, 20.

⁵⁴ Siti Urbayatun, *Komunikasi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Literasi SMIC* (Yogyakarta: Fadilatama, 2018), 24.

diutamakan dalam menyaring dan memilah suatu informasi yang diperoleh.⁵⁵

Literasi interpersonal sendiri memiliki lingkup yang cukup signifikan yakni dalam hal hubungan manusia yang merupakan perhatian semua agama, filsafat maupun prinsip yang melekat seperti memperlakukan orang lain dengan baik. Adapun tujuan dari literasi interpersonal adalah hubungan manusia yang baik.⁵⁶ Ada tiga aspek dalam literasi interpersonal menurut Tauhidi komunikasi dan memahami, hubungan dan kerja sama dengan orang lain serta komunitas dan menjadi suatu bagian dari komunitas dengan rasa memiliki.⁵⁷

Literasi juga memiliki enam macam yang tiap kemampuannya berbeda lingkungannya, yaitu:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Pihak yang berperan aktif adalah orangtua dan keluarga, guru/PAUD, dan pamong/pengasuh.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi

⁵⁵ Ambar Sri Lestari, *Narasi dan Literasi Media* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 129.

⁵⁶ Siti Urbayatun, *Komunikasi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Literasi SMIC* (Yogyakarta: Fadilatama, 2018), 25.

⁵⁷ *Ibid.*

dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan indeks, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal dan keluarga.⁵⁸
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar).

⁵⁸ Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-7.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbanding, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar).⁵⁹

e. Tahapan - tahapan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik sekolah, warga sekolah dan sistem pendukung lainnya. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di jenjang SMP dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁶⁰

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

⁵⁹ Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8-9.

⁶⁰ Abidin.Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281

a) Kecakapan Literasi

Tabel 2.1 Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berfikir Kritis
Kelas VII	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi
Kelas VIII – IX	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

b) Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan.

- 1) Membaca buku cerita/ pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).
- 2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- 3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut kelas, area baca, kebun sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).
- 4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
- 5) Memilih buku bacaan yang baik.⁶¹

c) Langkah-langkah Kegiatan

- 1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

⁶¹ Skripsi Muhammad Ami Hidayat, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Krincing Tahun Ajaran 2017/2018*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019, 24-25.

- a. Membacakan nyaring Guru/pustakawan/kepala Sekolah/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring
- b. Membaca Dalam Hati Membaca dalam hati (sustained silent reading) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan dari pelaksanaannya yaitu menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Pada tahap pembiasaan ini kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik seperti :

- a. Buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik dsb).
- b. Sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan.
- c. Poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca pada tahap pembiasaan ini, antara lain:

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu).
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.

Adapun Jenis kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, sebagai berikut:

a) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca 15 menit pada tahap ini dapat dilakukan melalui 2 kegiatan, yaitu:

- 1) Membacakan nyaring. Membaca nyaring dilaksanakan oleh guru/pustakawan dan mendiskusikannya.
- 2) Peserta didik membaca mandiri. Adapun Tujuan kegiatan ini ada lah Memotivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca. Menunjukkan bahwa membaca sesuatu kegiatan yang menyenangkan. Memperkaya kosakata(dalam buku tulisan), Menjadi sarana berkomunikasi antara peserta didik dan guru. Mengajarkan strategi membaca. Dan guru sebagai teladan membaca (*reading role model*).

b) Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan.

Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat synopsis buku. Adapun Tujuan kegiatan ini adalah:

- 1) Memperkenalkan proses membaca.
- 2) Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.
- 3) Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.

Adapun Langkah-langkah membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Membaca

- d. Berdasarkan informasi perpustakaan yang dijelaskan oleh pustakawan, peserta didik memilih buku yang tepat sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

- e. Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan mengetahui jalannya cerita.

2. Saat Membaca

- a. Mengingat pokok pikiran yang dituliskan di buku.
- b. Membuat jembatan keledai untuk membantu mengingat isi buku.

3. Setelah Membaca

- a. Membuat pokok pikiran dengan kalimat lengkap.
- b. Membuat peta cerita atau bingkai cerita.
- c. Membuat ringkasan lengkap atau sinopsis buku.

c) Membaca Terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil. Adapun Tujuan :membaca terpandu adalah sebagai berikut:

- a. Strategi untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.
- b. Menganalisis bacaan.
- c. Membuat tanggapan terhadap bacaan.
- d. Membuat peserta didik mampu membaca mandiri.

Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*) adalah:

- 1) Sebelum membaca terpandu Memilih buku yang baik, konten dapat disesuaikan atau mendukung tema atau sub-tema materi ajar.Melakukan prabaca dan baca ulang dengan tujuan:
 - a. mengetahui jalannya cerita.
 - b. sudah mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda.
 - c. mengantisipasi pertanyaan yang muncul.
 - d. melakukan prediksi atau menghubungkan dengan hal-hal tertentu.

e. merencanakan tujuan membaca.

2) Saat membaca terpandu

- a. Dapat dimulai dengan peserta didik membaca.
- b. Dilanjutkan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan.
- c. Menciptakan percakapan antara guru dan peserta didik mengenai buku atau bahan bacaan.
- d. Meminta peserta didik membuat catatan dari buku (atau bahan bacaan), kosakata baru, kalimat yang menarik, tokoh utama atau tokoh menarik.⁶²

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Adapun Jenis kegiatan literasi pada tahap pengembangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

⁶² Abidin.Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

2) Bedah Buku

Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan.

3) *Reading Award*

Penghargaan kepada siswa diberikan ketika siswa telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya. Tujuan dari *reading award* ini adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca.

4) Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap

peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif adalah mengadakan seminar tentang literasi.⁶³

3. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Jadi pengertian budaya literasi dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang terpolakan menjadi sebuah kebiasaan yang tercipta berdasarkan akal budi dan rasa, yang terwujud dalam sebuah lingkungan masyarakat tertentu yang berhubungan dengan sebuah kegiatan yang terkait dengan keterampilan seseorang dalam kemampuan membaca, menulis, menginterpretasikan gambar, video, dan berbagai informasi lain.⁶⁴

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata

⁶³ Abidin.Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

⁶⁴ Dwi Susilowati, "Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Berbeda Penyebut Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Siswa Kelas V Semester 1 Sdn Banyuanyar 1 No 109 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," Vol. 6 No. 27 *Konvergensi* (Januari, 2019), 169.

pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan

- b. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).⁶⁵

Selain itu, dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- c. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.⁶⁶

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan

⁶⁵ Pratiwi Retnaningdyah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8.

⁶⁶ *Ibid*, 11.

- c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.⁶⁷

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi sekolah dilaksanakan sesuai dengan kesiapan sekolah. Dalam mensukseskan gerakan literasi sekolah ada beberapa faktor yang dapat mendukung secara universal dalam pengembangan proses literasi di lingkungan sekolah. Ada beberapa pendapat para ahli dalam menguraikan faktor pendukung gerakan literasi di sekolah di antaranya adalah:

Menurut Munaimah faktor pendukung gerakan literasi sekolah (GLS) adalah adanya semangat yang tertanam dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi. Jika semangat dalam diri sudah tertanam maka sekolah akan mudah dalam menggerakkan gerakan literasi sekolah (GLS).⁶⁸ Sehingga kegiatan literasi akan lebih maksimal dan berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Shela, faktor pendukung gerakan literasi sekolah (GLS) adalah:

- 1) Adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan gerakan literasi sekolah (GLS). Adapun sarana yang disediakan adalah pojok baca, buku-buku pendukung literasi, majalah dinding dan perpustakaan.
- 2) Adanya bahan bacaan yang akan dibaca peserta didik. Bahan bacaan ini merupakan sebuah pemberian dari orang tua peserta didik maupun pihak lain.

⁶⁷ *Ibid*, 12.

⁶⁸ Lisda Ramadhani dkk, *Literasi Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2023), 16.

- 3) Dukungan orang tua. Dukungan dari orang tua merupakan faktor penting dalam kesuksesan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) bagi para siswa. Dukungan ini dapat berupa moril ataupun secara materi atau finansial yang mana menjadi donatur buku.
- 4) Adanya dana dan waktu pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) yang jelas dan terstruktur.
- 5) Guru memiliki semangat tinggi dalam memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan literasi.⁶⁹

Sedangkan menurut Yunianika menjelaskan bahwa faktor pendukung literasi ada tiga yaitu :

- a) Komitmen kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS)
- b) Guru dan siswa melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) sesuai jadwal yang telah ditentukan
- c) Memiliki dana yang cukup untuk mendukung suksesnya gerakan literasi sekolah (GLS). Dana disini digunakan untuk membeli buku-buku yang dapat menarik perhatian siswa dalam membaca.⁷⁰

b. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dalam sebuah program tidak luput dari kendala dalam pencapaian tujuan. Sama halnya dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS). Menurut Shela ada beberapa faktor penghambat dapat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu:

- 1) Kebiasaan membaca belum menjadi kegiatan utama dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS)

⁶⁹ Dewi Utami Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), 28.

⁷⁰ Lisda Ramadhani dkk, *Literasi Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2023), 18.

- 2) Kurangnya sumber bacaan siswa, sehingga siswa akan merasa bosan dengan buku-buku lawas dan bahan bacaan yang minim
- 3) Lingkungan sekolah tidak mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam hal sarana dan prasarana seperti buku bacaan, pojok baca dan perpustakaan.

Sedangkan menurut Yunianika kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) ada beberapa faktor penghambat diantaranya:

- a) Bahan bacaan yang kurang memadai
- b) Adanya kesulitan membaca dalam diri siswa
- c) Jadwal literasi yang belum konsisten

Wandasari berpendapat bahwa faktor penghambat gerakan literasi sekolah (GLS) meliputi beberapa hal yaitu:

1. Buku bergambar yang kaya akan nilai masih sulit ditemukan di Indonesia
2. Sebagian surat yang dikirim siswa kepada orang tua tidak tersampaikan dengan baik
3. Kurangnya kesadaran guru akan waktu pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang masih terus diingatkan
4. Belum adanya evaluasi secara menyeluruh dari program yang di buat sekolah.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) adalah:

1. Perlu adanya pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan literasi

⁷¹ Lisda Ramadhani dkk, *Literasi Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2023), 19-20.

2. Adanya konsistensi dari kepala sekolah dalam membuat perencanaan yang matang seperti jadwal literasi yang berlanagsung secara bertahap
3. Kurangnya Bahan bacaan untuk siswa
4. Kurangnya dana dalam peningkatan sarana dan prasarana gerakan literasi sekolah (GLS)
5. Belum adanya evaluasi secara keseluruhan terhadap program yang dibuat.

3. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pada Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Agar program membaca dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program. Di sinilah pentingnya dilakukan pelatihan staf (guru dan tenaga kependidikan) yang akan menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS).

Tujuan dari pelatihan staff untuk pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantupeserta didik agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku.⁷²

Gerakan literasi diorganisasikan oleh tim literasi sekolah dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.

⁷² Laksono, *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), 10.

- 2) Tim literasi terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.
- 3) Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
- 4) Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan.
- 5) Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 6) Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.

Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah mengkoordinasikan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas. Apabila sumber daya manusia memungkinkan, Tim Literasi Sekolah dapat membentuk tim khusus, yang bertugas:

- 1) Mengawasi, memonitor, dan memastikan kelangsungan program-program literasi sekolah.
- 2) Membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain (pemerintah lokal, bisnis usaha, atau komunitas lain yang memiliki visi dan misi sama) untuk mendukung kegiatan literasi sekolah.
- 3) Pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kinerja program literasi sekolah.
- 4) Mengkoordinir orang tua/wali murid untuk mendukung fasilitas dan kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan.
- 5) Bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas, atau dunia bisnis, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, festival atau

bazar buku, talk show terkait buku dan kampanye membaca, dan kegiatan lain untuk merayakan buku dan untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita dalam buku untuk lebih mendekatkan peserta didik pada buku berkualitas.

- 6) Secara berkala mengkoordinir bedah buku-buku pendidikan, pengajaran, dan keayah-bundaan yang melibatkan partisipasi orang tua, guru, dan pustakawan.⁷³

b. Pengelolaan Area Baca/Sudut Buku/ Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dan Pengembangan Literasi di Mts.

1. Area Baca, Sudut Buku, dan Perpustakaan.

Pengorganisasian perpustakaan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk menyediakan area baca di sekolah, meletakkan sudut buku di kelas sebagai pengganti rak buku, dan perpustakaan sekolah yang mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Untuk menciptakan suasana seperti itu menyediakan kebutuhan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun aspek rekreatif amat penting dilakukan. Manfaat lainnya, juga dapat menanamkan sikap saling membantu antar sesama dalam proses pembelajaran pengetahuan di rumah dan di sekolah. Intinya, perpustakaan sebagai bagian dari keseharian kita.⁷⁴

Penataan dan pengorganisasian perpustakaan di Mts, desain dan pengorganisasian perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, adanya keterbatasan sekolah dalam hal pengelolaan perpustakaan, dapat dimulai dengan menyediakan area baca di sekolah: a) memanfaatkan sudut kelas sebagai tempat menyediakan bahan bacaan sebagai bagian dari

⁷³ Dwi Setyawan dan Rosalin Ismayoeng Gusdian, "Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)," Vol. 11 Nomor 03 Sept 2020 *Educations* : Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 300.

⁷⁴ Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 32.

kebutuhan sekolah membangun aktivitas literasi atau sekadar tempat untuk mengisi waktu luang dan rileks semata. b) pada tingkat tertentu, sekolah mendesain perpustakaan dengan lebih serius sesuai ketentuan dan standar perpustakaan. c) menata perpustakaan sekolah sebagai ruang kelas sekaligus menjadi ruang pembelajaran, diskusi, dan untuk memajang berbagai hasil karya tulis peserta didik dan guru.

Perpustakaan sebagai tempat rekreasi pengetahuan juga sangat memungkinkan dikembangkan dengan menyediakan koleksi audio visual. Menyediakan televisi, multimedia player, komputer beserta koleksi film fiksi bermutu, film dokumenter dan pengetahuan sebagai bagian penerapan gerakan literasi di sekolah. Play Station dan alat permainan interaktif berbasis komputer dan teknologi lainnya tentu tidak dianjurkan ditempatkan di dalam perpustakaan. Untuk penempatan televisi dan multimedia player pun sebenarnya riskan digabung di dalam perpustakaan. Bila kesadaran atas pembelajaran literasi sudah mendominasi akan tidak menjadi masalah, kalau belum, mau tidak mau, cukup koleksi audio visualnya saja yang ditempatkan di dalam perpustakaan. Paling penting adalah kenyamanan dan fungsionalitas dari keberadaan perpustakaan di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Ruang perpustakaan juga harus memiliki sirkulasi udara dan tata cahaya yang baik. Bila memang diperlukan, keberadaan pendingin ruangan (AC) dimungkinkan. Begitu juga suasana ruangan yang idealnya jauh dari ruang-ruang yang menimbulkan suara bising seperti kantin, ruang olahraga,

dapur, garasi dan lain-lain. Hindari koleksi yang ada di rak terkena langsung sinar matahari karena dapat merusak bahan pustaka yang dikoleksi.⁷⁵

Peran pendidikan yang kuat dari perpustakaan sekolah harus tercermin pada fasilitas dan peralatannya. Fungsi dan penggunaan perpustakaan sekolah merupakan faktor penting untuk diperhatikan ketika merencanakan gedung sekolah baru dan mereorganisasi gedung sekolah yang sudah ada. Kendati tidak ada ukuran universal untuk fasilitas perpustakaan sekolah, namun akan bermanfaat dan membantu jika ada formula sebagai dasar dalam menghitung perencanaan, agar setiap perpustakaan yang baru didesain untuk memenuhi kebutuhan sekolah dengan cara paling efektif.⁷⁶

2. Pengadaan Bacaan di Perpustakaan Mts

Pengelola perpustakaan mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar etika dalam hubungannya dengan semua anggota komunitas sekolah dan masyarakat. Semua pengguna harus diperlakukan sama tanpa membedakan kemampuan dan latar belakang mereka. Jasa perpustakaan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna individual. Guna memperkuat peran perpustakaan sebagai lingkungan pembelajaran yang terbuka dan aman, pengelola perpustakaan hendaknya menekankan fungsi mereka sebagai penasihat daripada sebagai instruktur dalam pengertian tradisional. Artinya, yang paling penting dan utama adalah agar pengelola harus mencoba untuk dapat melihat dari sudut pandang pengguna perpustakaan dan tidak bias atau cenderung pada sudut pandang mereka sendiri di dalam menyediakan jasa perpustakaan dan pengembangan koleksi.

Mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan dan buku di Mts dapat mengacu pada kebutuhan idealnya memenuhi SNP di mana Mts memiliki 840

⁷⁵ *Ibid.*, 34.

⁷⁶ *Ibid.*, 36.

judul buku; perencanaan anggaran penyediaan buku teks, buku referensi dan pengayaan berdasarkan identifikasi kebutuhan buku di Mts dan memilih buku referensi dan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, dan daerah.

3. Pengembangan Sudut Baca di Kelas.

Aktivitas pengembangan sudut buku kelas, antara lain: menyiapkan sudut buku dimulai dengan menyiapkan rak buku. Rak buku dapat terbuat dari kayu, rak plastik, atau hasil karya peserta didik yang dapat dijadikan pengganti rak buku disudut kelas. Di dalam penataan rak buku sudah menerapkan penjenjangan buku dan pemasangan label jenjang buku. Perlu juga dibuat peraturan sudut buku kelas terkait penggunaan buku sebagai bagian pembelajaran literasi di kelas dapat disepakati di kelas. Guru mencatat kegiatan membaca harian yang dilakukan di dalam kelas dan mengembangkan bahan kaya teks terkait mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan program sekolah. Guru juga hendaknya melatih peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan bacanya.⁷⁷

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah “upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat”.⁷⁸

Menurut KI Hajar Dewantara, sebagaimana, yang di kutip Abuddin Nata menyatakan bahwa:

⁷⁷ Sutrianto, dkk, 45-60.

⁷⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 11.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷⁹

Pendidikan agama islam menurut zakiah darajah adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup”.⁸⁰

Dapat dilihat bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina menanamkan dan membiasakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam agar kelak akan mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya, H.M. Arifin seperti yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan dari proses pendidikan Agama Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan kepada ajaran Islam secara bertahap”.⁸¹

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan diIndonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2002), 16.

Sedangkan menurut Al-Rasyidin bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima sasaran, yakni:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan siswa
- e. Mempersiapkan tenaga-tenaga profesional yang terampil.⁸²

Dapat disimpulkan Secara terperinci tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memahami ajaran agama Memahami ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayatnya untuk keperluan Negara, masyarakat dan pribadi.
- b. Keluhuran Budi Pekerti Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan praktek-praktek budi pekerti dan amal perbuatan serta ucapan-ucapan sehingga menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia didunia.
- c. Kebagiann Hidup di Dunia dan Akhirat Mengarahkan pendidikan anak untuk mencapikan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dengan melaksanakan ajaran agama Islam seutunya.
- d. Persiapan untuk berkerja Agama islam memerintakan kepada semua pemeluknya agar giat berkerja dan jangan mengharapkan hujan dari langit.kebahagiaan hidup ditentukan oleh amal perbuatan seseorang

⁸² Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 36.

apabila mengerjakan perbuatan yang baik (amal soleh) maka ia akan memperoleh kebahagiaannya dalam hidupnya.⁸³

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam disekolah dan Madrasah berfungsi untuk memotivasi siswa melakukan perbuatan yang baik agar dalam dirinya tercipta kepribadian yang berakhlak terpuji dan untuk mengembangkan mental keagamaan serta memberikan pengetahuan agar siswa paham mengenai ajaran-ajaran agama. Lebih rinci lagi, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana untuk:

- a. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan mulai dari dalam lingkungan keluarga agar terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d. Penyuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan agama Islam.
- e. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

⁸³ Ibid., 17.

- f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- g. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam ajaran sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau madrasah yakni untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai ajaran agama Islam yang telah mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga serta memperbaiki dan mencegah dari kesalahan-kesalahan pemahaman dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.⁸⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dan menghindari terjadinya pengulangan penelitian, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan. Sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Judul penelitian ini tidak pernah dibahas pada penelitian terdahulu. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Penulis menampilkan beberapa hasil penelitian di bawah ini:

Skripsi karya Wahyu Kurniawan pada tahun 2017 yang berjudul “Gerakan Literasi dalam Upaya Membentuk Perilaku Budaya Baca di SDN 58 Tanjung Jabung Timur”. Skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai Gerakan Literasi dalam Upaya Membentuk Perilaku Budaya Baca di SDN 58 Tanjung Jabung Timur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

⁸⁴ *Ibid.*, 18-19.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu yang pertama, bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 58 Tanjung Jabung Timur meliputi membaca buku pelajaran sebelum memulai pelajaran dimulai, Study Tour Library, membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai belajar dan menfungsikan sekolah sebagai sarana baca. Kedua kendala: kondisi perpustakaan kurang representif, kurangnya sumber-sumber yang menjadi kebutuhan dan minat siswa, faktor psikologis siswa dan model Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang monoton. Ketiga, Upaya: memperbanyak sumber-sumber, membuat tulisan bergambar di lingkungan sekolah, mengikuti pelatihan model GLS, kerjasama dengan orangtua siswa. Perbedaan penelitian Wahyu Kurniawan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Wahyu Kurniawan menggunakan objek upaya membentuk perilaku budaya baca di tingkat SD, sedangkan penelitian penulis menggunakan objek implementasi literasi mata pelajaran PAI di tingkat MTs. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi gerakan literasi sekolah (GLS).

Skripsi karya Dita Aprima pada tahun 2018 yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menunjang Kegiatan Belajar Siswa SMAN 1 Tanjung Jabung Timur”. Skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menunjang kegiatan belajar siswa SMAN 1 Tanjung Jabung Timur”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu Gerakan literasi Sekolah (GLS) dari kondisi lingkungan sudah memenuhi dan cukup. Namun belum ada poster mengenai literasi. Pojok baca hanya ada di kantor. Belum ada susut baca bagi peserta didik. Wifi telah ada namun hanya digunakan saat pelajaran komputer. Perbedaan penelitian Dita Aprima dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian

Dita Aprima menggunakan objek Literasi Sekolah dalam menunjang kegiatan belajar siswa SMAN 1 Tanjung Jabung Timur. Sedangkan penelitian penulis menggunakan objek implementasi literasi mata pelajaran PAI di tingkat MTs. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi gerakan literasi sekolah (GLS).

Skripsi karya Muhamad Mufid pada tahun 2017 yang berjudul “Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas yang Mengarah pada Tingkat Pemahaman Keagamaan Peserta Didik pada SMK Bhakti Nusantara Salatiga, 2017”. Skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai kebijakan kepala sekolah tentang program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas yang Mengarah pada Tingkat Pemahaman Keagamaan Peserta Didik pada SMK Bhakti Nusantara Salatiga pada tahun 2017. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan program tersebut disambut dengan baik dan diberikan izin dengan disediakan berbagai sarana dan prasarana. Implementasi program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dengan cara 15 menit membaca buku, satu buku satu minggu (one book one week), literasi komputer, menulis intisari bacaan, diskusi dan presentasi guna meningkatkan kompetensi baca tulis Al-Qur’an, ibadah dan semangat literasi pada mata pelajaran tersebut. Perbedaan penelitian Muhamad Mufid dengan peneliti penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Muhamad Mufid menggunakan objek kebijakan kepala sekolah tentang program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam upaya meningkatkan religiusitas yang mengarah pada tingkat pemahaman keagamaan peserta didik pada SMK. Sedangkan penelitian penulis menggunakan objek implementasi literasi mata pelajaran PAI di tingkat MTs.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang literasi keagamaan.

C. Kerangka Berfikir

Membaca adalah kegiatan yang penting. Melalui membaca, anak dapat mengakses berbagai informasi dan pesan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan membaca pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan. Dalam perkembangan zaman, pengertian literasi mengalami revolusi sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. Literasi secara umum memiliki arti kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berkomunikasi, membaca dan menulis.⁸⁵

Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah keterbatasan pengadaan buku yang perlu diperbarui secara kontinyu melalui program ini diharapkan agar siswa MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo tidak hanya mendapat pengetahuan dari buku pelajaran yang mereka miliki, tapi mereka juga memiliki wawasan baru tentang pengetahuan umum dari buku yang mereka baca.

Siswa di sekolah di Mts. Ypi Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Mts. Ypi Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Melalui program ini diharapkan agar siswa Mts. Ypi Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo tidak hanya mendapat pengetahuan dari buku pelajaran yang mereka miliki, tapi mereka juga memiliki wawasan baru tentang pengetahuan umum dari buku yang mereka baca.

⁸⁵ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah Dari Teori ke Praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), 1.

Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat menciptakan budaya literasi di sekolah semakin meningkat. Implementasi gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo terdiri dari 2 tahapan diantaranya pembiasaan literasi dan pengembangan literasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan dan jenis data yang akan digali adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial dan berdasarkan pada realitas.⁸⁶ Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau kepada responden.⁸⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan obyek penelitian. Dan tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menagkap arti terpenting dari suatu peristiwa, kejadian, fakta, gejala atau masalah tertentu.⁸⁸ Dimana memahami segala yang terjadi pada fenomena dengan menitikberatkan gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui karakteristik, kondisi dan definisi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali dan mencari informasi terkait bagaimana penerapan literasi yang dilakukan di sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

⁸⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 9.

⁸⁷ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

⁸⁸ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 108.

B. Lokasi atau Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan gejala atau fenomena yang terjadi.⁸⁹ Adapun lokasi penelitian yang dilakukan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Sekolah ini berada di Jl. Raya Ngebel No. 45 Ponorogo. Peneliti memilih lokasi MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo karena penulis melihat adanya Siswa di sekolah di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Melalui program ini diharapkan agar siswa Mts. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo tidak hanya mendapat pengetahuan dari buku pelajaran yang mereka miliki, tapi mereka juga memiliki wawasan baru tentang pengetahuan umum dari buku yang mereka baca.

C. Data dan Sumber Data

1. Data adalah suatu kumpulan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan pada suatu obyek yang memberikan gambaran mengenai keadaan atau masalah.⁹⁰ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan literasi serta faktor penghambat dan pendukung literasi.
2. Sumber data merupakan segala data yang diberikan oleh informan berupa keterangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁹¹

⁸⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21-22.

⁹⁰ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (Medan : Usu Pres, 2010), 1-2.

⁹¹ Muchlish Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 9.

a. Data Primer

Sumber data utama pada penelitian di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo penelitian ini adalah informasi wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan para siswa MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Sumber data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan literasi, faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam gersksn literasi sekolah (GLS).

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui literatur atau data tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang berupa buku-buku, dokumentasi serta karya ilmiah dan dokumen mengenai visi dan misi sekolah, data terkait literasi berupa buku, jurnal, absensi dan lain-lain.

D. Teknis Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data penelitian maka seorang peneliti tidak dapat memperoleh standar data yang ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Secara umum teknik pengumpulan data ada empat yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi.⁹² Dalam penelitian kualitatif berusaha mengungkap kondisi dilangan pada objek yang diteliti, menjelaskan kejadian dan nilai-nilai rutinitas dan problematika seseorang yang terlibat dalam penelitian.⁹³

a. Teknik Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pengamatan atau observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 104-105.

⁹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulaitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

sistematis mengamati dan mencatat objek penelitian, bisa dalam situasi buatan atau situasi ilmiah. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif ditunjukkan untuk mengungkap makna keberangkatan dari suatu lokasi tertentu, yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati subjek penelitian, seperti tempat tertentu dalam suatu organisasi, sekelompok orang atau bagian dari kegiatan sekolah.⁹⁴

Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui proses kegiatan literasi di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo yang dilakukan oleh guru mengenai penerapan literasi melalui pengadaan buku, serta kegiatan membaca dan tingkat minat baca yang ditandai dengan kegiatan membaca setiap hari maupun minggu. Selain itu peneliti juga untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo. Serta untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan gerakan literasi sekolah (GLS).

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden.⁹⁵ Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dan karenanya merupakan jenis percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Metode ini membutuhkan kreatifitas pewawancara karena dapat dikatakan bahwa hasil

⁹⁴ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

⁹⁵ Abdul Hakim, *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 67.

wawancara yang dipelajari sangat bergantung pada kemampuan penyidik dalam memperoleh tanggapan, mencatat dan merekam.

Pada teknik wawancara peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa MTs YPI Manbaul Ulum Ponorogo. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs YPI Semanding Ponorogo, untuk mengetahui tentang factor pendukung dan penghambat dalam gerakan literasi sekolah di MTs YPI Semanding Ponorogo. Serta untuk memperoleh informasi tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs YPI Semanding Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Teknik dokumentasi berupa catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa di masa lalu. Sebagian besar data yang tersedia berupa surat, catatan harian, foto, laporan dan sebagainya.⁹⁶ Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu di masa lalu. Dokumen tentang orang atau kelompok orang, kejadian, atau peristiwa dalam setting sosial yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen tersebut dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar atau foto.

Dokumen tertulis berupa biografi, biografi, karya tulis, dan cerita juga dapat dipercaya. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara lebih dapat diandalkan atau dipercaya jika didukung dengan dokumen yang jelas.⁹⁷ Dokumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan deskripsi umum tentang MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo seperti bagan struktur organisasi,

⁹⁶ I Made Wiguna Yasa Dan I Komang Wisnu Budi Wijaya, *Analisis Multicultural Dalam Pembelajaran Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Panebel* (Bandung: Nilacarkra, 2021), 80.

⁹⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

informasi letak sekolah, jumlah peserta didik dan guru di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo serta dokumen foto yang dapat dijadikan sumber data dan kejadian serta nilai-nilai rutinitas dan problematika seseorang yang terlibat dalam penelitian. yang ada di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya menentukan fokus penelitian, melakukan dengan teknik mitour question. Menurut Miles dan Huberman ada tiga kegiatan dalam data kualitatif yaitu:⁹⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan meragkum, fokus pada hal-hal yang penting mencari pola dan tema tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dan dengan mendislay data untuk mempermudah pemahaman.

c. *Verification/ Conclusion Drawing*

Verification/ conclusion merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan hasil deksripsi yang sebelumnya belum jelas kemudian dijelaskan dengan mudah dan diambil kesimpulan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

⁹⁸ Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) 129.

peneliti dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang didapatkan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check, dan triangulasi.⁹⁹

Secara detail Moleong menjelaskan, beberapa teknik pemeriksaan keabsahan (kesahihan penelitian kualitatif) adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latang penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.¹⁰⁰

⁹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 75–77.

¹⁰⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 74–75.

c. Triangulasi

Validitas dalam penelitian kualitatif, merupakan pengakuan atau keyakinan bagi pembaca, bahwa hasil penelitian telah dilakukan dengan menggunakan cara yang benar. Misalnya wawancara telah tepat dilakukan dengan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah. Salah satu pendekatan untuk mengukur validitas dalam penelitian kualitatif dengan triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi dari data/informan dengan menggunakan metode wawancara yang berbeda dalam satu penelitian. Triangulasi membantu menghindari terjadinya kesalahan apabila hanya menggunakan satu metode khusus. Dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data, diharapkan dapat mengatasi bias dalam penelitian. Istilah ini berasal dari ilmu navigasi dan merujuk pada satu teknik tertentu untuk menentukan lokasi dari berbagai arah. Jenis yang paling umum untuk triangulasi adalah:

1. Triangulasi Sumber, adalah menggunakan sumber informan yang berbeda, serta melakukan kroscek serta membandingkan dan melakukan kontras data dengan sumber data yang lain.
2. Triangulasi Metode adalah menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data misalnya dengan wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, atau melakukan observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Triangulasi Analisis adalah melakukan analisis data dengan melibatkan tim peneliti.
4. Triangulasi Data adalah melakukan konfirmasi/umpan balik dari sumber data yang diteliti.¹⁰¹

¹⁰¹ Julianty Pradono Dkk, *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018), 41.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang keempat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara alain:

1. Tahap Pra-Lapangan Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain: a) Menyusun penelitian, b) Memilih lapangan penelitian, c) Mengurus perijinan, d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, e) Memilih dan memanfaatkan informasi, f) Menyiapkan perlengkapan penelitian, g) Persiapan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Dalam tahapan ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) Memasuki lapangan, dan 3) berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data Pada tahap ini, seperti yang telah diungkapkan diawal, dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak “kadaluarsa” maka analisis data ini dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan upaya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan sehingga dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.
4. Tahap penulisan laporan penelitian. Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.¹⁰²

¹⁰² Pinton Setya Mustafa Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21–22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Perkembangan dunia pendidikan Indonesia semakin meningkat seiring dengan kemajuan peradaban zaman modern. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang disesuaikan dengan dinamika global dan fenomena aktual masa kini.

Memahami dan mengamati kondisi Desa Semanding dari tahun 1975, yang saat ini meski penduduknya 100% beragama Islam, namun perilaku masyarakat masih sangat jauh dari ajaran Islam. Hal-hal yang dilarang agama masih menjadi perkara yang tidak tabu dilakukan oleh masyarakat.

Memahami kondisi yang seperti itu dan terdorong untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim yang beriman yang salah satu tanda kesempurnaan Iman seorang harus mau berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Maka Bapak H. Rochmat mulai dengan menyelenggarakan Majelis Ta'lim.

Kemudian berkembang menjadi jamaah belajar al-Qur'an dan seterusnya berlanjut menjadi Madrasah Diniyah Manbaul Ulum Semanding. Karena perkembangan makin lama makin baik maka Bpk. H. Rochmat menggagas untuk mendirikan sebuah sekolah menengah pertama berbasis islam atau yang disebut Madrasah Tsanawiyah dan diundanglah beberapa tokoh masyarakat sekitar untuk diajak ikut serta mewujudkan cita-cita tersebut.

Dari musyawarah antara Bpk. H. Rochmat dengan tokoh masyarakat desa Semanding menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan MTs yang diberi nama "Manbaul Ulum" dan sekaligus yayasan pendidikan Islam untuk mendukung berdirinya

MTs tersebut. Mts tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Didirikan pada tahun 1975, dan telah mengalami dua kali pergantian Kepala Madrasah. Kepala madrasah yang pertama adalah bapak H. Rochmat yang menjabat dari tahun 1975-2005. Kemudian setelah beliau wafat pada tahun 2005 jabatan tersebut digantikan oleh ibu Dra. Sri Puji Rokhmiatin yang mulai menjabat dari tahun 2005 sampai saat ini.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

a. Visi MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Visi YPI Manbaul Ulum Semanding berusaha mewujudkan terbentuknya anak yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam iman, taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan as Sunnah yang menjadi sumber kearifan dari segala tindakan.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan pendidikan keterampilan sejak dini.

c. Tujuan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif Madrasah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Meningkatkan tanggung jawab Madrasah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu Madrasah.
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara Madrasah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.
5. Memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.
6. Memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Profil Singkat Berdirinya MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

a. Profil MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo Ponorogo

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Raya Ngebel No. 45 dusun Krajan, desa Semanding, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo. MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo berlokasi di tepi jalan raya \pm 150 meter, dengan luas sebagai berikut :

1. Luas tanah seluruhnya = 3.616 m²
2. Luas bangunan = 760 m²

Adapaun perbatasan wilayah Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo yaitu:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan kecil
2. Sebelah timur \pm 20 meter berbatasan dengan pekarangan penduduk
3. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk
4. Sebelah utara adalah Jalan Raya Ngebel

b. Jumlah Guru dan Karyawan

1) Struktur Organisasi MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding

Komite : Sutarno, S. Pd.I

Kepala Madrasah	: Dra. Sri Puji Rokhmiatin
Koor Tata Usaha	: Fahira Eka Cahyani
Bendahara Sekolah	: Hilda Hindri Yani
Waka Kurikulum	: Luki Fitria P., S. Pd
Waka Kesiswaan	: Fadila Mega P., S. Pd
Sarana dan Prasarana	: Slamet Riyadi, S. Pd

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik yang ada di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo yaitu sekitar 19 guru. Diantaranya guru PJOK, Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan lain-lain.

c. Jumlah Ruang

Bangunan fisik menjadi salah satu bagian penting untuk suatu sekolah. Kondisi yang nyaman tentunya akan menambah semangat peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Beberapa tahun ini madrasah terus berbenah, hal ini dapat terlihat ketika memasuki lingkungan madrasah. Diantara bangunan yang sudah ada yaitu: ruang kepala madrasah, ruang tata usaha (TU), ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang LAB, dan lain sebagainya.

Dari kesekian banyak fasilitas fisik tersebut, hanya beberapa saja yang akan diuraikan, untuk mendapatkan gambaran tentang sarana, prasarana dan media pembelajaran di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

4. Gedung dan Perabotan

Gedung Madrasah seluas 760 m² yang terletak di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sebagai bangunan yang permanen merupakan gedung milik madrasah sendiri. Perabotan yang ada didalamnya seperti bangku guru dan siswa serta papan tulis juga merupakan milik sendiri.

5. Fasilitas Penunjang Lainnya

Jenis-jenis fasilitas yang ada di MTs Manbaul Ulum Semanding meliputi:

- 1) Buku guru dan siswa
- 2) Komputer
- 3) Lab IPA
- 4) Rebana
- 5) Kantin
6. Ruang Guru dan Ruang Kepala Madrasah

Ruang guru terletak satu ruangan dengan kepala madrasah dengan pembatas sekat diantara ruangan tersebut.

7. Kantor Tata Usaha dan Administrasi

Ruang tata usaha terdapat pada utaranya ruang guru dan ruang kepala madrasah. Seluruh administrasi madrasah dikerjakan oleh staf tata usaha dalam ruangan tersebut.

8. Mushola

Tempat sholat di madrasah merupakan bangunan sentral untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Jadi, keberadaan dan eksistensinya sebagai tempat ibadah juga mutlak diperlukan. Mushola di MTs YPI. Manbaul Ulum cukup representatif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, maupun kegiatan pembelajaran. misalnya shalat berjama'ah, praktik shalat, dan hadroh. Mushola tersebut terletak di lantai dua.

9. Ruang Lab

Ruang lab yang ada di MTs YPI. Manbaul Ulum hanya ada satu ruangan. Terdapat pada selatan dari ruang guru dan ruang Kepala Madrasah.

10. Ruang Kelas

Ada 3 ruangan kelas yang setiap harinya digunakan untuk proses pembelajaran. Ruangan tersebut terdiri dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Menurut aturan tat ruang, di setiap kelas terlihat cukup sehat, karena ada ventilasi udara dan

pencahayaannya yang cukup. Seperti lazimnya sebuah kelas, di dalamnya terdapat perlengkapan dan aksesoris ruang kelas. Misalnya ada bangku, papan tulis, papan informasi peserta didik, meja guru, lampu penerangan, gambar Presiden dan Wakil Presiden, serta jam dinding.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang ada di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah terlaksana sejak tahun 2017. Gerakan literasi sekolah di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding melalui beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan.¹⁰³

Tahapan pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan dalam diri warga sekolah. Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Pembiasaan untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan dengan baik ketika sekolah tersebut memperhatikan ruang lingkup gerakan literasi sekolah mulai dari sarana-prasarana, dukungan dan partisipasi aktif warga sekolah, dan memiliki program-program penunjang gerakan literasi sekolah. Adapun program yang dilaksanakan yaitu kegiatan membaca 15 menit.

Salah satu kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan membaca 15 menit. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan rasa senang terhadap kegiatan membaca. Pihak sekolah melakukan pelaksanaan literasi yakni pemberlakuan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran

¹⁰³ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 9 Maret 2023.

dimulai, membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Pembiasaan kegiatan membaca 15 menit yang menyenangkan di ekosistem sekolah dapat menumbuhkan minat baca siswa merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kebiasaan dan kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca 15 menit. Adapun kegiatan membaca dimulai setelah sholat dhuha yakni pukul 07.30- 07.45 WIB.¹⁰⁴

Berikut pernyataan dari Bu Siti Rukayah S.Pd. I selaku kepala madrasah Mts YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo beliau menyatakan :

“Sebelum pembelajaran dimulai ada kegiatan membaca 15 menit. Para siswa membaca sejenak baik secara nyaring atau di dalam hati. Kegiatan membaca dimulai setelah sholat dhuha, dulu di awal tahun penerapan literasi yaitu ditahun 2017 membaca dilakukan ketika jam istirahat, namun kegiatan membaca pada jam istirahat di berjalan efektif bahkan siswa lebih memilih untuk jajan dari pada membaca. Namun pemindahan jam literasi membaca 15 menit juga belum maksimal dan akhirnya di revisi lagi setiap hari selasa setelah sholat duha dan masuk pada jam pelajaran”¹⁰⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bu Riya Fitri Sri W, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa:

“Kegiatan membaca selama 15 menit sudah berjalan dengan baik sejak tahun kedua. Dimana siswa setelah membaca menuliskan di buku absen khusus yang disediakan madrasah. Para siswa menulis materi apa yang telah dibaca pada hari ini, kemudian pada hari selanjutnya anak-anak meneruskan materi yang dibaca. Sehingga anak-anak tahu apa yang dibaca dan memperoleh informasi dari yang mereka baca.”¹⁰⁶

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan Bu Erna Susanti, S.Pd.I guru Akidah Akhlak di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan literasi dijadwalkan selama 15 menit, tergantung pada guru pengampu literasi. Guru agama Islam memberi intruksi untuk literasi terlebih dahulu, kemudian pada kegiatan membaca siswa menanyakan materi pada buku yang dibaca baik dari buku atau dari google. Siswa diharapkan paling tidak suka terlebih

¹⁰⁴ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor 3/W/11/III/2023

¹⁰⁶ Ibid.

dahulu dengan bacaan yang dibaca. Sekolah memberikan dukungan besar, seperti menyiapkan buku-buku di Mushola. Dengan diluar dari pelajaran juga ada buku yang mengandung materi Islami. Dalam hal dukungan literas laini, sekolah menyediakan rak atau perpustakaan mini untuk di sekolah maupun kelas.”¹⁰⁷

Pernyataan yang senada disampaikan Haikal siswa kelas Sembilan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan literasi dilakukan setelah sholat dhuha di kelas bersama guru pembimbing. Kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit diawal pembelajaran. Kegiatan literasi membaca siswa dibebaskan memilih buku bacaan yang disukai”.¹⁰⁸



Gambar 4.1 Kegiatan Literasi di Kelas

Dari pernyataan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo melaksanakan kegiatan literasi pada hari Selasa. Kegiatan membaca selama 15 menit telah dilakukan oleh para guru dan sudah diterapkan di semua kelas. Sekolah menyediakan buku-buku bacaan non pelajaran dan buku pelajaran materi-materi tentang pendidikan agama Islam. Kegiatan literasi membaca ini dilakukan diawal sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa membaca buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan agama Islam baik buku pelajaran maupun non pelajaran. Disisi lain sekolah memiliki buku-buku bacaan pai yang kurang maksimal, dimana buku-buku ini merupakan buku-buku hibah dari instansi lain.¹⁰⁹

Kegiatan pembiasaan yang kedua adalah membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan/ rak baca madrasah. Area baca pada MTs YPI Manbaul Ulum

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 2/W/10/III/2023

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/W/18/III/2023

¹⁰⁹ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

Semanding Ponorogo seperti perpustakaan serta rak baca yang disediakan madrasah berupa tempat buku-buku untuk para siswa disetiap kelas merupakan program yang dibuat sekolah untuk memicu semangat para siswa dalam meningkatkan minat baca siswa. Dimana buku-buku yang disediakan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing siswa seperti buku-buku kisah-kisah tokoh Islam, ensiklopedia Islam, Sejarah Peradaban Islam, Fiqih, Qu'an Hadist, Akidah Akhlak dan lain sebagainya.¹¹⁰

Seperti yang dinyatakan Bu Siti Rukayah S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Ketersediaan buku-buku di madrasah masih belum maksimal, namun pihak madrasa mengupayakan dengan sebaik mungkin dengan buku-buku yang ada dan membuat kegiatan literasi menjadi lebih mudah dan fleksibel. Sehingga para siswa dapat membaca sewaktu-waktu yang mereka mau. Dimana disetiap kelas disediakan tempat buku atau rak untuk memberi akses kepada siswa di jam istirahat untuk membaca. Dan layanan perpustakaan di jam istirahat.”¹¹¹

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Bu Erna Susanti, S.Ag selaku guru Aqidah Akhlak Mts YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Buku-buku yang disediakan di perpustakaan dan dikelas juga membantu pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI seperti halnya Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist, ensiklopedia Islam, buku-buku terkait keislaman. siswa juga bisa membaca materi tambahan melalui buku-buku yang disediakan di rak-rak kelas dan di perpustakaan, walaupun buku-buku penunjang masih jauh dari kata buku-buku yang banyak dan bervariasi, dan mengalami kerusakan. Setidaknya siswa sudah memperoleh dan menggunakan fasilitas yang disediakan madrasah.”¹¹²

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Najwa siswa kelas tujuh MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan literasi dilakukan dengan membaca buku di rak-rak sudut kelas yang disediakan. Kadang-kadang siswa pergi membaca ke perpustakaan sekolah, namun buku-buku yang disediakan masih belum lengkap. Namun para siswa tetap membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam seadanya yang menarik untuk dibaca. Para siswa berharap buku-buku yang ada bisa lebih ditambah macam-macamnya, sehingga siswa lebih senang dan tertarik lagi untuk membaca buku bacaan yang lebih bervariasi”¹¹³

¹¹⁰ *Ibid*, 30.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/W/15/III/2023

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 3/W/11/III/2023

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan area baca di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sejak tahun pertama yaitu pada tahun 2017 belum mengalami peningkatan yang begitu signifikan, banyaknya buku-buku yang sudah rusak dan kurangnya sumbang sih buku-buku bacaan pada materi pendidikan agama Islam membuat kegiatan literasi mengalami hambatan khususnya pada media membaca yang masih sedikit. Sehingga area baca yang sekedarnya seperti rak-rak yang ada disetiap kelas dan perpustakaan madrasah, bahkan pojok baca di kelas elum maksimal dan masih jauh dari kata sempurna. Kegiatan pemanfaatan perpustakaan dan rak baca masih sangat sederhana dan masih mengandalkan buku yang seadanya.¹¹⁴

Kegiatan tahap pembiasaan yang ketiga adalah kegiatan membaca tahfidz. Kegiatan tahfidz adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat proses mengulang-ulang sesuatu yang dibaca. Proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Dalam ajaran Islam, proses menghafal bisa dikaitkan dengan beberapa hal, salah satunya Tahfidz Al-Quran yang artinya proses menghafal Al-Quran.¹¹⁵

Seperti yang dikatakan Bu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan tahfidz dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, yakni setiap hari Senin, Rabu dan Kamis. Kegiatan tahfidz diampu oleh guru yang berbeda-beda, para siswa satu persatu menghafal surat sesuai dengan target yang telah ditentukan. Pada jam Tahfidz siswa menghafal dan mengulang-ulang bacaan yang akan disetorkan dan di murojaah bacaannya agar tidak lupa dan hilang begitu saja, dan membekas hafalannya.”¹¹⁶

Hal ini senada dengan yang nyatakan oleh Bapak Amrul Fatah, S.Pd.I selaku guru kelas pengampu Matematika dan Qur'an Hadist di MTs Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

¹¹⁴ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

¹¹⁵ *Ibid*, 70.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

“Pembiasaan tahfidz di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo dilakukan secara rutin pada setiap minggu yaitu tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Siswa diminta untuk nyetorkan hafalannya kepada guru kelas masing-masing dan dicatat capaian hafalannya sesuai target hafalan tingkatan kelas. Sehingga dengan adanya kegiatan ini siswa akan lebih sering membaca secara berulang-ulang dan akan memberikan yang dapat bermanfaat dalam ingatan siswa.”¹¹⁷

Hal ini juga senada disampaikan oleh Ahmad selaku siswa kelas delapan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, khususnya dipelajari mata pelajaran agama Islam kami para siswa diberi intruksi untuk membaca buku bacaan yang terkait dengan agama Islam dan buku dibebaskan untuk dipilih, seperti buku sejarah atau cerita tentang peradaban Islam, buku fiqih baik bacaan maupun buku pelajaran, buku ensiklopedia Islam dan lain-lain”.¹¹⁸

Pernyataan yang sama disampaikan Nafisa siswa kelas delapan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan membaca tahfidz dilakukan setiap hari Senin, Rabu dan Kamis. Biasanya Bapak Ibu guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar baik secara makhroj, tajwid dan gharaibul Qur’an. Setelah diberi contoh siswa menirukan dan membaca bacaan secara berulang-ulang.”¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas kegiatan literasi pendidikan agama Islam yaitu pada mata pelajaran tahfidz yang di jadwalkan pada hari Senin, Rabu dan Kamis sudah dilakukan secara kontinyu dan kegiatan tahfidz ini mampu meningkatkan ketrampilan siswa khususnya dalam membaca Al-Qur’an yang didalamnya terdapat kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara berulang-ulang dan memahami materi tentang tajwid, *makharijul* huruf dan gharaibul Qur’an.¹²⁰

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta

¹¹⁷ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/23/III/2023

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo adalah kegiatan bedah buku diikuti oleh kegiatan tindak lanjut atau tagihan non akademik. Tahap pengembangan bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku yang dibacanya.¹²¹

Seperti pernyataan yang disampaikan Bu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Siswa melakukan kegiatan membaca selama 15 menit, setiap siswa membaca buku secara bersama-sama dan konten buku yang berbeda-beda. Setelah membaca selama 15 menit, siswa diminta untuk mereview apa yang telah dibaca dan dirangkum dibuku siswa. Setelah selesai, rangkuman dikumpulkan kepada guru yang mengampu dan akan dinilai sesuai dengan yang dikerjakan. Dengan mereview bacaan yang telah dibaca akan meningkatkan ketrampilan membaca siswa.”¹²²

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Bu Erna Susanti S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Kegiatan 15 menit membaca diawal dan dilanjutkan kegiatan literasi menulis apa yang telah dibaca dan disetorkan kepada guru pengampu dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui *review* dan mengupas isi materi-materi yang telah dibaca. Setiap siswa akan menyampaikan apa yang telah dirangkum dan dipresentasikan didepan kelas dan siswa yang lain menyimak untuk memperoleh informasi yang telah disampaikan.”¹²³

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan Nafisa siswa kelas delapan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Ketika kegiatan 15 menit membaca semua siswa diminta untuk menulis rangkuman terkait buku yang dibaca, setelah ditulis setiap siswa maju kedepan dan mempresentasikan tentang isi buku yang dibaca sesuai rangkuman yang telah dibuat”.¹²⁴

¹²¹ Ibid.

¹²² Hasil wawancara dengan Siti Rukayah, Kepala Madrasah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/W/15/III/2023

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/23/III/2023

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dan observasi peneliti MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah masuk dalam tahap pengembangan. Dimana pada tahap ini 15 menit membaca sebelum dilanjut pembelajaran selanjutnya. Siswa dilanjutkan untuk merangkum materi yang telah dibaca atau menulis informasi yang telah diperoleh dan dilanjutkan membaca didepan kelas hasil rangkuman yang telah dikerjakan setiap siswa. Dan setiap siswa akan mengisi jurnal kegiatan membaca yang disediakan madrasah.¹²⁵

Kegiatan literasi tahap pengembangan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo yang kedua adalah menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian. Dalam kegiatan literasi diperlukan alat pendukung baik berupa sarana dan prasarana, buku-buku maupun peralatan lainnya. Literasi membaca merupakan membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan dalam teks yang secara tersurat. Sehingga literasi merupakan tolak ukur untuk mengetahui seberapa penting untuk kegiatan literasi seseorang terhadap pemahaman membaca. Jurnal merupakan salah satu alat penunjang kegiatan literasi di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo dimana jurnal berfungsi sebagai alat pencatat kegiatan literasi setiap minggunya dilakukan. Jurnal digunakan untuk mencatat materi-materi yang dibaca siswa dan sebagai penanda guru dan siswa untuk mengecek materi bacaan setiap siswa. Jurnal juga diisi dengan komentar-komentar singkat siswa terkait isi bacaan yang dibaca.¹²⁶

Seperti pernyataan yang disampaikan Bu Erna Susanti S.Pd.I selaku guru akidah akhlak MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Siswa membaca bacaan literasi terlebih pada materi pendidikan agama Islam seperti akidah akhlak, siswa setelah membaca dan memahami materi kemudian mengisi jurnal dan menyerahkan kepada guru pengampu masing-masing dan

¹²⁵ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

¹²⁶ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

dimintakan tanda tangan, kemudian guru mengisi di jurnal yang telah disediakan dan di isi sesuai dengan materi yang siswa rangkum”¹²⁷

Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan Bu Siti Rukayah S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

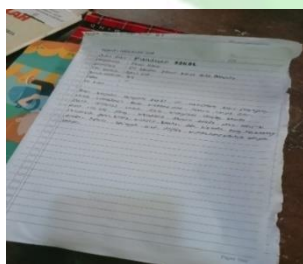
“Sekolah menyiapkan jurnal khusus untuk kegiatan literasi sekolah, dimana jurnal ini diisi oleh setiap guru yang mengampu di jam literasi guna untuk meningkatkan tahapan membaca siswa baik secara materi, metode maupun yang lainnya. Adapun kegiatan pada pengisian jurnal adalah mengisi tentang jumlah buku yang diaca, jenis buku yang dibaca dan tema atau pokok buku yang dibaca. Setelah itu guru memeriksa jurnal secara rutin setiap satu minggu sekali”¹²⁸

Pernyataan ini sama seperti yang disampaikan Nafisa siswa kelas delapan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Siswa setelah membaca menuliskan bacaan yang telah dibaca di jurnal yang disediakan sekolah, siswa mengisi tentang buku yang dibaca, tema atau pokok buku yang dibaca, jumlah buku yang dibaca dan setelah itu diperiksa Bapak Ibu guru yang mengampu pada jam literasi”¹²⁹.

Seperti pernyataan yang disampaikan Bu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo:

“Siswa melakukan kegiatan membaca selama 15 menit, setiap siswa membaca buku secara bersama-sama dan konten buku yang berbeda-beda. Setelah membaca selama 15 menit, siswa diminta untuk mereview apa yang telah dibaca dan dirangkum dibuku siswa. Setelah selesai rangkuman dikumpulkan kepada guru yang mengampu dan akan dinilai sesuai dengan yang dikerjakan. Dengan mereview bacaan yang telah dibaca akan meningkatkan ketrampilan membaca siswa.”¹³⁰



Gambar 4.2 Hasil Review Siswa

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/W/15/III/2023

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/23/III/2023

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

Berdasarkan pernyataan tersebut MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo telah mencapai pada tahap pengembangan gerakan literasi sekolah (GLS) yakni pengadaan jurnal yang di isi untuk mengetahui tingkat kegiatan literasi membaca siswa.¹³¹

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, sebagaimana gerakan literasi sekolah juga ada faktor pendukung dan penghambatnya. Penggalan data yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Di sini peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan guru PAI dan siswa MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Dalam penggalan data pada, peneliti menanyakan mengenai apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo antara lain, peran aktif seluruh warga sekolah. Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari adanya keterlibatan kepala sekolah yang terus mendorong dan mendukung pelaksanaan gerakan literasi melalui partisipasi aktif dalam program gerakan literasi sekolah, salah satunya yakni terus berupaya untuk menggelorakan pentingnya gerakan literasi sekolah dengan terus menghimbau warga sekolah terutama siswa untuk membudayakan membaca. Serta guru yang selalu memotivasi serta mendorong siswanya agar gemar membaca baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan literasi yang lain.¹³²

¹³¹ Hasil pengamatan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023

¹³² Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 10 Maret 2023.

Selain itu, melalui wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada tanggal 9 Maret 2023, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung literasi yaitu peran aktif seluruh warga sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Siti Rukayah selaku kepala sekolah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo menyatakan bahwa:

“Semua guru yang ada ikut andil dan mendukung kegiatan literasi, hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah sesuai dengan kesepakatan.”¹³³

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Erna Susanti, beliau menyatakan:

“Untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sekolah bekerjasama dengan semua warga sekolah, agar literasi ini berjalan sebagaimana mestinya dan agar siswa aktif dalam kegiatan literasi sekolah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo membuat beberapa program literasi, diantaranya membuat jurnal literasi, pelaksanaan hari untuk literasi serta membuat jadwal pembimbing dan melaksanakan jadwal tersebut dengan tertib.”¹³⁴

Kemudian pada peneliti melakukan wawancara dengan siswa Hanan (kelas VII A), ia mengatakan bahwa:

“Setelah shalat dhuha para siswa MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo melakukan kegiatan literasi dan di dampingi oleh guru pembimbingnya masing-masing.”¹³⁵

Peran warga sekolah sangat penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, karena dengan partisipasi mereka pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat mendorong siswa untuk semangat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah. Di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo sendiri warga sekolah bekerjasama untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah, menuntun siswanya agar mereka mau aktif dalam kegiatan literasi.¹³⁶

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/23/III/2023

¹³⁶ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 9 Maret 2023.

Faktor pendukung berikutnya yaitu, adanya waktu khusus saat literasi. Melalui wawancara dengan Ibu Siti Rukayah selaku kepala sekolah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada tanggal 11 Maret 2023, beliau menuturkan bahwa:

“Faktor pendukung literasi yaitu adanya waktu khusus yang disediakan sekolah. Jadi sebelum pelaksanaan rutin literasi yang ada di MTs. YPI Manbaul Ulum, para siswa terlebih dahulu melaksanakan kegiatan rutin yaitu sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha selesai baru sesi berikutnya yaitu literasi di kelas masing-masing”¹³⁷

Pendapat yang sama juga di lontarkan siswa Umar (kelas IX B), ia mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan literasi dilakukan di pagi hari, setelah sholat dhuha, durasinya sekitar 15 menit.”¹³⁸

Siswa Hanan (siswa kelas VIII A) memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan literasi dilaksanakan dalam satu minggu sekali, setiap pagi setelah shalat dhuha berjamaah.”¹³⁹

Waktu khusus untuk kegiatan literasi sendiri yaitu, setelah sholat dhuha, 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari selasa, satu minggu sekali. Setelah membaca peserta didik diminta untuk meriview atau merangkaum buku yang telah di baca, kemudian hasil tersebut di kumpulkan kepada guru pembimbing literasi.¹⁴⁰

Selanjutnya yaitu, kerjasama dengan donatur. Program gerakan literasi sekolah di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo dapat berjalan salah satunya dikarenakan adanya kerjasama dengan donator buku. Dari kerjasama itu pihak sekolah mendapatkan sumbangan buku, adapun buku yang diberikan berupa buku teks atau non teks.¹⁴¹ Hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Slamet Riyadi yaitu:

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/W/18/III/2023

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/23/III/2023

¹⁴⁰ Hasil pengamatan MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

¹⁴¹ Hasil pengamatan MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

“Setiap satu tahun sekali sekolah STKIP mengadakan sosialisasi di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo. Pada saat itu, sekolah di berikan buku minimal 20 buku.”¹⁴²

Hal ini senada dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama Ahmad (siswa kelas VII A) yang menyatakan bahwa:

“Setiap tahun MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo mendapat buku dari mahasiswa STKIP yang yang melakukan sosialisasi di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo.”¹⁴³

Pernyataan yang berbeda juga di tuturkan oleh Ibu Siti Rukayah bahwa:

“MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo juga memanfaatkan buku dari IAIN Ponorogo, dengan mengajukan Proposal kepada pihak kampus.”¹⁴⁴

Dari pernyataan Bapak Slamet Riyadi, salah satu siswa dan Ibu Siti Rukayah atas dapat disimpulkan bahwa YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo juga memiliki kerjasama dengan pihak luar atau donator buku untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut. Bantuan berupa buku yang nanti akan diletakkan di perpustakaan sekolah.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu, keterbatasan koleksi buku. Koleksi buku di perpustakaan sangat penting dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), oleh karena itu untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah, koleksi buku merupakan hal yang penting. Akan tetapi di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo koleksi bukunya masih terbatas, penyediaan buku non teks yang masih sedikit dan biasanya ada saja siswa yang malas membaca dengan alasan-alasan tertentu.¹⁴⁵

Dengan koleksi yang terbatas menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Terkait dengan faktor penghambat gerakan literasi sekolah, Ibu Siti Rukayah menuturkan sebagai berikut:

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 7/W/16/III/2023

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/23/III/2023

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹⁴⁵ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

“perpustakaanya yang hanya terbatas pada perpustakaan sekolah. Sehingga buku-bukunya terbatas. Sebab pada tahap ini anak-anak baru di tahap bagaimana dia bisa menyenangi membaca jadi yang dibaca baru buku-buku cerita, kisah-kisah Nabi, ensiklopedia Islam, dan itu sangat terbatas bukunya, satu banding sepuluh. Jadi siswa harus mengantri dengan membaca buku yang lain sampai mereka mendapatkan buku yang diinginkan.”¹⁴⁶

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Yunita Dewi E, S. Pd menyatakan bahwa:

“Koleksi buku masih terbatas, judul buku hanya ada beberapa. Kalau untuk buku teks pelajaran itu ada lumayan banyak sedangkan minat siswa dalam membaca kurang, karena mereka lebih suka membaca cerita atau kisah-kisah”¹⁴⁷

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh siswa Rian (siswa kelas VII A) bahwa:

“Buku-buku yang bagus dan diminati oleh kalangan siswa hanya ada beberapa, sehingga tidak jarang para siswa berebut untuk bisa membacanya.”

Dari data koleksi yang penulis terima, koleksi di perpustakaan hanya beberapa judul untuk koleksi buku teks, dan untuk koleksi non teks lebih banyak. Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah keterbatasan koleksi, karena di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo ini koleksinya terbatas hanya pada koleksi perpustakaan.¹⁴⁸

Faktor selanjutnya yaitu, kesenjangan praktek di lapangan. Faktor penghambat lainnya yaitu saat kegiatan literasi lebih sering membaca buku pelajaran dibandingkan non teks padahal yang utama adalah membaca buku non teks. Namun, dalam menyediakan buku bukanlah hal yang mudah karena memerlukan biaya untuk pengadaannya.¹⁴⁹ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Erna Susanti yang membahas mengenai buku dan literasi sekolah, beliau menuturkan bahwa:

“salah satu tantangan yang tidak mudah bagi sekolah adalah soal pengadaan buku non teks pelajaran. Dana Bantuan Operasional (BOS) tentu saja tidak memiliki anggaran untuk pembelian buku. Walaupun ada, aturannya hanya untuk pengadaan buku teks pelajaran yakni buku bentuk BSE untuk buku teks kurikulum”¹⁵⁰

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 3/W/11/III/2023

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 9/W/22/III/2023

¹⁴⁸ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 13 Maret 2023.

¹⁴⁹ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/W/15/III/2023

Selanjutnya yaitu, lingkungan yang kurang mendukung. Orang tua siswa siswi di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo kebanyakan berasal dari lingkungan yang kurang mendukung. Kurangnya perhatian orang tua ketika dirumah menjadi faktor penghambat dalam kegiatan literasi agama, kebanyakan dari orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tanpa memperdulikan anak-anaknya ketika sedang berada dirumah. Sehingga kebanyakan dari siswa-siswi ketika sedang berada dirumah salah memilih teman dan anak bebas mau bergaul dengan siapa dan dimana saja tanpa ada perhatian dari orang tua.¹⁵¹

Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah dari lingkungan yang kurang mendukung. Kebanyakan siswa-siswi juga berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, mereka cenderung meniru perilaku-perilaku yang mereka lihat dan mereka belum bisa membendakan antara perilaku yang baik dan tidak baik.¹⁵² Disinilah perhatian orang tua sangatlah penting untuk selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak yang dilakukan dirumah. Menurut Bapak Slamet Riyadi ada bahwa faktor penghambat dalam kegiatan ini, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat menurut Bapak Slamet Riyadi adalah dari orang tua siswa masing-masing. Karena peran orang tua dirumah merupakan hal yang penting dalam kegiatan ini. Banyak orang tua yang tidak peduli dengan anaknya saat berada di rumah, mereka lebih mementingkan pekerjaannya dan kesibukannya masing-masing. Seperti kegiatan-kegiatan yang telah diajarkan di sekolah tidak di kerjakan dirumah. Anak juga bebas mau bergaul dengan siapa dan dimana saja tanpa ada perhatian dari orang tua. Apalagi jika lingkungan siswa yang buruk dan siswa salah memilih teman yang baik maka mereka akan otomatis berperilaku yang tidak baik juga”.¹⁵³

Hal ini diperkuat lagi melalui wawancara dengan salah satu siswa Umar (kelas IX B) yang mengatakan bahwa:

¹⁵¹ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 12 Maret 2023.

¹⁵² Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 12 Maret 2023.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 7/W/16/III/2023

“Kebanyakan para siswa kalau sudah di rumah malas untuk membaca buku, mereka lebih memilih menonton TV, *ngegame*, ataupun aktivitas yang menyenangkan lainnya.”¹⁵⁴

Selanjutnya adalah, rasa malas dan minat baca yang rendah. Selain faktor di atas, rasa malas dan minat baca yang rendah juga dapat menghambat pelaksanaan literasi. Kemalasan ini ditunjukkan dengan adanya sebagian siswa yang tidak membaca dengan alasan-alasan tertentu, seperti tidak adanya buku yang menarik, menunggu buku yang masih di baca siswa yang lain. Padahal di sekolah sudah disediakan buku.¹⁵⁵

Dari pernyataan di atas, bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah dengan adanya peran aktif seluruh warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendampingan oleh guru (guru pembimbing) pada saat kegiatan literasi di kelas dan siswa lebih mudah memahami literasi mata pelajaran PAI. Dari pihak guru juga sangat mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini dibuktikan dengan dibuatnya jadwal pembimbing literasi (guru pembimbing) dan melaksanakan jadwal tersebut dengan tertib. Selain itu kerjasama dengan pihak luar agar mendapat sumbangan buku.¹⁵⁶

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah antara lain terbatasnya koleksi pada perpustakaan sekolah, ketersediaan buku yang kurang *up to date*. Selain itu kesenjangan praktek di lapangan, kegiatan literasi lebih sering membaca buku pelajaran dibandingkan non teks padahal yang utama adalah membaca buku non teks. Buku yang belum memadai karena asal buku yang masih *random*, beberapa dari hasil sumbangan dan beberapa lagi dari hasil pengajuan proposal. Buku-buku yang tersedia banyak yang tidak menarik bagi siswa itu sendiri, seperti buku sejarah, hadis-hadis nabi. Sedangkan yang diminati oleh siswa yaitu buku-buku yang mengisahkan tentang para Nabi, terlebih jika dalam buku literasi terdapat sedikit gambar untuk

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/W/18/III/2023.

¹⁵⁵ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 18 Maret 2023.

¹⁵⁶ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

mempercantik dan menarik siswa dalam berliterasi dan di perparah rasa malas pada diri siswa itu sendiri.¹⁵⁷

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs.

YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi, maka diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah melakukan kerjasama dengan semua pihak sekolah. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Rukhayah mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut:

“Untuk mengatasi hambatan yang ada, pihak sekolah bekerjasama untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Salah satunya membentuk jadwal guru pembimbing literasi. Selain itu adanya jurnal khusus untuk kegiatan literasi, dimana itu nanti isinya adalah buku apa yang dibaca, bab berapa, halaman berapa, tanggal atau hari kegiatan. Kemudian menyuruh anak-anak menulis hasil review buku yang telah di baca saat literasi. Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar jika tidak ada kerja sama antar warga sekolah.”¹⁵⁸

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh siswa Anin (kelas IX) bahwa:

“Para guru membimbing siswa pada saat jam literasi berlangsung, sehingga siswa tidak di biarkan berjalan sendiri.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo dalam mengatasi hambatan pelaksanaan gerakan literasi semua warga sekolah bekerjasama untuk mendorong siswa dalam agar semangat dan aktif dalam kegiatan literasi. Kemauan untuk anak untuk membaca dapat terbentuk jika ada dukungan dari lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya yaitu, waktu khusus saat literasi. Gerakan literasi sekolah merupakan program dari Kemendikbud, sebagaimana tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi

¹⁵⁷ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 18 Maret 2023.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

pembelajar sepanjang hayat. Adapun program gerakan literasi sekolah diterapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam menjalankan kegiatan literasi tersebut perlu adanya waktu khusus saat kegiatan literasi. Agar kegiatan literasi tersebut berjalan secara maksimal.¹⁵⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Siti Rukayah, melalui wawancara dengan Ibu Siti Rukayah selaku kepala sekolah MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada tanggal 11 Maret 2023, beliau menuturkan bahwa:

“faktor pendukung literasi yaitu adanya waktu khusus yang disediakan sekolah. Jadi sebelum pelaksanaan rutin literasi yang ada di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, siswa-siswi terlebih dahulu melaksanakan kegiatan rutin yaitu sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha selesai baru sesi berikutnya yaitu literasi di kelas masing-masing.”¹⁶⁰

Waktu khusus untuk kegiatan literasi sendiri yaitu, setelah sholat dhuha, 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari Selasa, satu minggu sekali. Setelah membaca peserta didik diminta untuk meriview atau merangkaum buku yang telah di baca, kemudian hasil tersebut di kumpulkan kepada guru pembimbing literasi.¹⁶¹

Pihak MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo dalam upaya mengatasi hambatan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu melakukan kerjasama dengan donatur. Donasi sendiri berupa buku teks maupun nonteks karena koleksi yang ada di perpustakaan masih terbatas. Bantuan buku yang diterima nanti akan di letakkan di area baca, atau lebih tepatnya rak buku yang di sediakan di dalam kelas dan perpustakaan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rukayah :

“Setiap satu tahun sekali sekolah STKIP mengadakan sosialisasi, pada saat itu, sekolah di berikan buku minimal 20 buku.”¹⁶²

¹⁵⁹ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

¹⁶¹ Hasil pengamatan di MTs. YPI Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada 11 Maret 2023.

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/13/III/2023

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, harapan dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah siswa dapat menumbuhkan budaya membaca, menulis, menghitung siswa dan dapat dijadikan bekal siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang berikutnya, bahkan bisa bermnafaat pada saat sudah terjun di masyarakat.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap. Gerakan literasi sekolah (GLS) yang ada di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah terlaksana sejak tahun 2017. Gerakan ini dilaksanakan untuk membiasakan siswa dalam kegiatan membaca dan menangkap informasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa. Gerakan literasi sekolah di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding melalui beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan.

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.¹⁶³

¹⁶³ Abidin.Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menguatkan pertumbuhan budi pekerti. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Adapun kegiatan yang dapat ditemukan dalam GLS adalah gerakan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar minat baca peserta didik dapat tumbuh sedikit demi sedikit dan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih maksimal. Bahan bacaan yang dibaca peserta didik mengandung nilai-nilai budi pekerti, seperti kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.¹⁶⁴

Berdasarkan observasi lapangan gerakan literasi sekolah (GLS) di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo, kegiatan membaca 15 menit dilakukan pada pukul 07.30-07.45 WIB. Pada waktu yang disediakan ini, siswa boleh membaca buku apapun, diantaranya buku cerita pendek, novel, kisah rakyat, buku mata pelajaran dan lain-lain. Tidak ada batasan dan paksaan untuk siswa terkait buku atau bahan bacaan apa yang ingin mereka baca, sehingga siswa bebas hendak memilih buku mana yang ingin ia baca. Buku-buku yang digunakan siswa untuk literasi sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku tersebut ada di dalam rak-rak yang ada pada setiap sudut kelas.

Dapat dianalisis bahwa berdasarkan pembiasaan membaca 15 menit MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah melaksanakan gerakan literasi pada tahap pembiasaan. Dimana siswa diajak untuk membaca selama 15 menit melalui pembiasaan pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan sesudah sholat dhuha. Siswa membaca buku-buku yang ia sukai dan tanpa adanya paksaan. Sekolah berkontribusi menyediakan rak-rak buku di setiap kelas untuk memberikan akses kemudahan untuk siswa membaca

¹⁶⁴ Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan literasi di Sekolah menengah pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-6.

secara fleksibel. Namun tidak semua akses sudah lengkap khususnya buku-buku bacaan yang belum maksimal pengadaannya.

Kegiatan pada tahap pembiasaan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding ponorogo yang kedua adalah membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan atau rak baca. Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat synopsis buku. Adapun Tujuannya adalah Memperkenalkan proses membaca, Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif dan Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.¹⁶⁵

Sedangkan fakta dilapangan yang peneliti temui adalah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu pada kegiatan membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan atau rak-rak buku yang disediakan sekolah. Pada tahap pembiasaan membaca buku dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah sudah menyediakan perpustakaan dan penyediaan rak-rak buku disetiap kelas. Siswa melakukan pembiasaan membaca buku diperpustakaan dan rak-rak yang disediakan. Ketika kegiatan literasi para siswa diberi tugas menuliskan pokok pikiran pada buku yang dibaca atau materi yang dibaca siswa dalam sebuah ringkasan lengkap. Dimana untuk menjembatani membantu mengingat isi buku yang telah mereka baca. Namun buku-buku yang ada di perpustakaan belum maksimal jumlahnya. Sehingga para siswa membaca buku sesuai buku yang ada. Namun ditengah keterbatasan buku siswa tetap semangat dalam membaca buku.

Dapat dianalisis bahwa MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo telah melakukan gerakan literasi sekolah (GLS) Pada tahap pembiasaan membaca buku dengan memanfaatkan perpustakaan dan rak-rak buku yang ada dikelas, dengan memanfaatkan

¹⁶⁵ Abidin.Y. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

buku yang tersedia baik yang ada di perpustakaan maupun rak buku kelas. Para siswa melakukan kegiatan merangkum atau menuliskan pokok pikiran pada buku yang telah dibaca. Kegiatan menulis ini dapat menjembatani siswa dalam mengingat informasi atau pokok pikiran pada buku yang telah dibaca. Namun ada kendala yang menghambat kegiatan ini untuk berlangsung secara maksimal, yaitu ada factor terkait pengadaan buku yang masih minim dan mengandalkan donator dari lembaga lain.

Kegiatan literasi yang ketiga adalah kegiatan membaca tahfidz. Kegiatan membaca tahfidz di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil. Adapun Tujuan kegiatan membaca terpandu adalah strategi untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan, Menganalisis bacaan, Membuat tanggapan terhadap bacaan dan Membuat peserta didik mampu membaca mandiri.

Berdasarkan fakta dilapangan pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo dilakukan khususnya di mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni tahfidz. Kegiatan literasi ini dilakukan pada jam pelajaran khusus untuk memaksimalkan kegiatan literasi pendidikan agama Islam. Kegiatan tahfidz dilakukan pada hari Senin, Rabu dan Kamis. Dalam kegiatan pembiasaan ini guru sebagai pemandu membaca tahfidz secara baik dan benar. Di mana dalam kegiatan ini MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo menerapkan pembiasaan literasi membaca terpandu (*guided reading*) dalam taap ini siswa MTs YPI Semanding Ponorogo memahami bacaan terkait tajwid dan gharaijul Qur'an. Guru melakukan kegiatan prabaca dan membaca ulang yakni memberi contoh bacaan yang baik dan benar kepada siswa. Setelah guru membacakan bacaan yang benar siswa membaca sendiri dan secara klasikal bergantian membaca secara berulang. Setelah kegiatan membaca ulang guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang disampaikan untuk menggali pemahaman siswa terkait bacaan yang disampaikan. Kemudian muncul percakapan antara siswa dan guru

mengenai bahan bacaan yang disampaikan. Dan kegiatan selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan mengenai materi yang disampaikan guru tentang pelajaran tahfidz.

Dapat dianalisis bahwa MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni tahfidz. Kegiatan tahfidz termasuk dalam pembiasaan literasi pada membaca terpandu (*guide reading*) yang dilakukan guru sebagai pemandu membaca siswa. Siswa setelah memahami dan membaca ulang, menuliskan catatan penting pada buku terkait bahan pokok bacaan yang disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan ini pembiasaan yang diterapkan agar siswa mampu membaca dan mengafal ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Adapun Jenis dan kegiatan literasi pada tahap pengembangan di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo adalah bedah buku. Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait

dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan fakta dilapangan MTs YPI Manbaul Ulum melakukan kegiatan literasi pada tahap pengembangan berupa bedah buku belum pada skala yang maksimal. Kegiatan bedah buku yang dilakukan didominasi kegiatan berupa tingkat kesenangan siswa terhadap buku yang dibaca, siswa mampu memahami tema dan pokok bacaan yang mereka baca, dan guru membimbing membaca melalui kegiatan bimbingan meringkas bacaan secara bertahap. Serta guru memberi arahan bagaimana cara mengungkapkan rasa suka terhadap buku yang dibaca. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah siswa diminta untuk membaca dan memahami isi bacaan terkait pendidikan agama Islam baik berupa buku pelajaran, buku kisah-kisah tokoh Islam, Ensiklopedia dan buku terkait akidah akhlak maupun buku agama Islam. Kemudian guru memberikan pertanyaan seputar bacaan yang dibaca khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka baca. Kegiatan membaca ini dilakukan secara rutin setiap jam literasi yakni jika diakumulasi empat kali dalam seminggu mulai dari jam literasi khusus pada hari Selasa dan jam tahfidz di hari Senin, Rabu dan Kamis.

Dapat dianalisis bahwa MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo gerakan literasi sekolah (GLS) pada tahap pengembangan khususnya pada kegiatan bedah buku sudah dijalankan namun masih dalam tahap pengenalan kepada siswa dan belum dilakukan secara terjadwal dengan baik. Tahap pengenalan yang dilakukan adalah siswa

dikenalkan di beri contoh bagaimana cara merangkum isi bacaan pada buku yang mereka baca, memahami tentang mengungkapkan rasa suka terhadap buku yang dibaca, dan melatih siswa untuk menceritakan kembali tentang buku yang dibaca.

Kegiatan tahap pengembangan di MTs YPI Manaul Ulum Semanding Ponorogo yang kedua adalah menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian. Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selebar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.¹⁶⁶

Pada fakta dilapangan MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo pada kegiatan menulis komentar pada jurnal membaca yang disediakan sekolah dilakukan setiap selesai kegiatan literasi. Dimana para siswa mengisi jurnal yang disediakan sekolah untuk di isi jumlah buku, tema atau pokok materi yang dibaca, jenis buku yang dibaca. MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo menyiapkan jurnal membaca berupa buku kegiatan membaca. Setelah kegiatan membaca selesai siswa mengisi secara individu dan guru memeriksa jurnal secara berkala yaitu seminggu sekali.

Berdasarkan teori dan fakta dilapangan peneliti dapat menganalisis bawa MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo sudah melaksanakan gerakan literasi (GLS) pada tahap pengembangan yakni pada penulisan komentar singkat mengenai buku yang dibaca di jurnal harian membaca. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan literasi ketikas selesai siswa menuliskan komentar mengenai jenis buku, jumlah buku, tema atau pokok materi buku yang dibaca. Guru menjadi memeriksa isian jurnal secara berkala yakni setiap satu minggu sekali.

¹⁶⁶ Abidin Yunus, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, 286.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Sebelum merujuk pada pembahasan terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, perlu diketahui bahwasannya kegiatan literasi yang ada di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo sudah dilaksanakan sebelum corona ada. Kegiatan literasi dilaksanakan setelah sholat dhuha berjamaah, kegiatan literasi di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo berlangsung selama 15 menit.

Sebagaimana pembahasan kajian teori, menurut Shela faktor pendukung gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu, adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan gerakan literasi sekolah (GLS), adanya bahan bacaan yang akan diaca peserta didik, bahan bacaan ini merupakan sebuah pemberian dari orang tua peserta didik maupun pihak lain, dukungan orang tua, dukungan dari orang tua merupakan faktor penting dalam kesuksesan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) bagi para siswa. Dukungan ini dapat berupa moril ataupun secara materi atau finansial yang mana menjadi donatur buku, adanya dana dan waktu pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) yang jelas dan terstruktur, dan guru memiliki semangat tinggi dalam memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan literasi.¹⁶⁷

Sedangkan pembahasan kajian teori, menurut Shela Menurut Shela ada beberapa faktor penghambat dapat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu, kebiasaan membaca belum menjadi kegiatan utama dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS), kurangnya sumber bacaan siswa, sehingga siswa akan merasa bosan dengan buku-

¹⁶⁷ Dewi Utami Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 28.

buku lawas dan bahan bacaan yang minim, lingkungan sekolah tidak mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam hal sarana dan prasarana seperti buku bacaan, pojok baca dan perpustakaan.

Sedangkan penjabaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, menurut analisa data penelitian yang didapat oleh peneliti yaitu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, pelibatan ini jika ditarik garis pada bidang pendidikan khususnya di sekolah yang terlibat dalam kegiatan literasi yaitu peserta didik, kepala sekolah, guru, dan karyawan, tetapi sebagai target utama adalah peserta didik.

Kegiatan literasi ini akan berjalan dengan maksimal apabila warga sekolah mampu bekerja sama dan mendukung kegiatan literasi. Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola program literasi. Di satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekola (TLS). Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan program literasi sekolah adalah orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik.

Pemaparan data yang diperoleh dari lapangan memunculkan bahwa di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo juga telah menerapkan beberapa sumber daya untuk mendukung kegiatan literasi diantaranya yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah. Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari adanya keterlibatan kepala sekolah yang terus mendorong dan mendukung pelaksanaan gerakan literasi melalui partisipasi aktif dalam program gerakan literasi sekolah, adanya waktu khusus untuk

kegiatan literasi. Maksudnya kegiatan literasi dilaksanakan setelah sholat dhuha, 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari selasa, satu minggu sekali. Selanjutnya adalah adanya kerjasama dengan donator buku. Dari kerjasama itu pihak sekolah mendapatkan sumbangan buku, adapun buku yang diberikan berupa buku teks atau non teks.

Dengan demikian proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada faktor pendukung bisa dikatakan sudah maksimal. Sebab faktor Pendukung pelaksanaan program adalah kolaborasi dengan semua warga sekolah dalam mendukung keterlaksanaan program sesuai dengan tujuan. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu program yang sangat penting diterapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu mengembangkan kemampuan murid dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sebagaimana pembahasan kajian teori, Menurut Shela ada beberapa faktor penghambat dapat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu, kebiasaan membaca belum menjadi kegiatan utama dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS), kurangnya sumber bacaan siswa, sehingga siswa akan merasa bosan dengan buku-buku lawas dan bahan bacaan yang minim, lingkungan sekolah tidak mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam hal sarana dan prasarana seperti buku bacaan, pojok baca dan perpustakaan.¹⁶⁸

Sedangkan penjabaran faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, menurut analisa data penelitian yang didapat oleh peneliti yaitu, faktor

¹⁶⁸ Dewi Utami Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), 28.

penghambat program literasi berupa kesadaran diri dan tanggung jawab masih kurang. Minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan, minat membaca peserta didik yang rendah, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kurangnya dukungan baik di lingkungan keluarga ataupun dukungan dalam bentuk sumbangan buku.

Pemaparan data yang diperoleh dari lapangan memunculkan bahwa di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo banyak mengalami hambatan seperti, keterbatasan koleksi buku, kesenjangan praktek di lapangan, lingkungan yang kurang mendukung, rasa malas dan minat baca yang rendah. Banyaknya kesenjangan praktek di lapangan memuat kegiatan literasi berjalan kurang maksimal.

Peneliti menyimpulkan faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Selain itu faktor penghambat penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah ketersediaan sumber bacaan yang memang belum bisa diperbanyak rutin tiap bulan, sehingga siswa mengalami kejenuhan tidak adanya sumber bacaan yang baru. Serta, belum dioptimalkan penjadwalan dalam hal pembinaan karya tulis. Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi yang baik dari seluruh pihak sekolah dengan menjalankan peran masing-masing dalam program literasi demi tercapainya tujuan program.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo

Dalam rangka memberantas buta aksara, meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya literasi, dan meningkatkan daya saing bangsa melalui program penguatan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 dimana Gerakan Literasi Sekolah

termasuk menjadi salah program di dalamnya.¹⁶⁹ Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi, dan membentuk warga sekolah yang literat. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Literasi dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal dan memahami ilmu yang didapatkan di sekolah yang memiliki manfaat untuk meningkatkan nilai mata pelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir. Melalui membaca siswa dapat menyerap pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Literasi memerlukan dorongan dan motivasi yang tinggi, karena sangat lemahnya minat pembaca. Kurangnya minat literasi tentu akan berdampak buruk pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Dalam dunia pendidikan minat baca siswa sangat rendah. Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi, maka diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain, pengelolaan area baca sekolah sebagai sumber belajar dan pengembangan literasi, pengadaan bacaan di perpustakaan.¹⁷⁰

Sedangkan penjabaran upaya mengatasi hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo yaitu, sekolah mengadakan kerja sama antar warga sekolah, untuk mendorong siswa dalam agar semangat dan aktif dalam kegiatan literasi. Kemauan anak untuk membaca dapat

¹⁶⁹ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/3-strategi-penting-membangun-budaya-literasi-di-sekolah/>, diakses pada tanggal 26 Maret 2023 pukul 19.13.

¹⁷⁰ Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 32.

terbentuk jika ada dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Seperti halnya di lingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam kegiatan literasi. sebab, sekolah merupakan lingkungan sekunder anak. Dalam lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan banyak orang yang kemudian membentuk kepribadiannya. Lingkungan sekolah juga mengajarkan banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari oleh seorang siswa.

Yang kedua yaitu, adanya waktu khusus untuk program literasi, adanya waktu khusus untuk literasi sangat berguna untuk jalannya literasi. Setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca

kerjasama dengan donatur. Donasi sendiri berupa buku teks maupun nonteks karena koleksi yang ada di perpustakaan masih terbatas. Bantuan buku yang diterima nanti akan di letakkan di area baca, atau lebih tepatnya rak buku yang di sediakan di dalam kelas dan perpustakaan sekolah.

Pemaparan data yang diperoleh dari lapangan memunculkan bahwa di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, sudah menerapkan beberapa strategi yaitu, bekerjasama dengan warga sekolah, baik tenaga pendidik, maupun peserta didik, kemudian diberikan waktu khusus untuk program literasi. Jika hanya memotivasi siswa terus-menerus untuk membaca tanpa aksi nyata, hal ini akan terdengar mustahil. Oleh sebab itu, guru atau pihak sekolah perlu membuat peraturan kegiatan membaca 15 menit sebelum KBM, sesuai dengan aturan permendikbud. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa membaca buku mata pelajaran PAI. Dimana mata pelajaran PAI sangat penting dan erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa juga akan memiliki gambaran materi pelajaran yang akan mereka dapatkan, sehingga KBM berjalan optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan skripsi di atas, setelah penulis mengkaji dan menulis tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MTs YPI Manbaul Ulum Semanding Ponorogo telah dilakukan sejak tahun 2017 dan sudah dalam tahap pengembangan. Pada tahap pembiasaan kegiatan berupa 15 menit membaca, membaca memanfaatkan perpustakaan atau rak baca disudut kelas dan kegiatan membaca tahfidz. Kemudian pada tahap pengembangan adalah bedah buku dan menulis komentar isi bacaan di jurnal harian membaca.
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo pada faktor Pendukung pelaksanaan program adalah kolaborasi dengan semua warga sekolah dalam mendukung keterlaksanaan program sesuai dengan tujuan. Sedangkan faktor penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Selain itu faktor penghambat penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah ketersediaan sumber bacaan yang memang belum bisa diperbanyak rutin tiap bulan, sehingga siswa mengalami kejenuhan tidak adanya sumber bacaan yang baru. Serta, belum dioptimalkan penjadwalan dalam hal pembinaan karya tulis.
3. MTs YPI. Manbaul Ulum Semanding Jenangan Ponorogo, sudah menerapkan beberapa strategi yaitu, bekerjasama dengan warga sekolah, baik tenaga pendidik, maupun peserta didik, kemudian diberikan waktu khusus untuk program literasi. Jika hanya memotivasi siswa terus-menerus untuk membaca tanpa aksi nyata, hal ini akan

terdengar mustahil. Oleh sebab itu, guru atau pihak sekolah perlu membuat peraturan kegiatan membaca 15 menit sebelum KBM, sesuai dengan aturan permendikbud. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa membaca buku mata pelajaran PAI. Dimana mata pelajaran PAI sangat penting dan erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa juga akan memiliki gambaran materi pelajaran yang akan mereka dapatkan, sehingga KBM berjalan optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak terkait antara lain:

- a. Bagi Kepala Sekolah: Dapat mengatur, mengelola dan mengawasi guru, staff dan siswa ataupun sarana penunjang GLS agar seluruh program dapat berjalan dengan baik agar menjadi sekolah dengan budaya literasi yang kental dan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain.
- b. Bagi Guru: Dengan adanya kebijakan gerakan literasi sekolah diharapkan agar guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.
- c. Bagi Perpustakaan: Perlunya penambahan jumlah koleksi perpustakaan dengan menambah kerjasama dengan donatur, dan juga menambah personil khususnya untuk pengelolaan perpustakaan sehingga kebutuhan teknis tidak dilakukan oleh guru kelas yang sudah mempunyai tugas utama.
- d. Bagi Siswa: Memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang gerakan literasi sekolah dengan sebaik mungkin, serta konsisten dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah agar menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat.

- e. Peneliti berikutnya: diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid dkk. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara, 2022.
- Ama, Roy Gustaf Tupen. *Membangun Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar Banyumas*: CV. Pena Persada, 2020.
- Ami Hidayat, Muhammad. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Krincing Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Magelang: 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anshori, Muchlish dan Sri Iswati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. *Minat Baca Siswa*. Banyuasin: Dinas Pendidikan Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, 2018.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Enzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Faizah, Dewi Utama dkk. *Panduan Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Faizah, Dewi Utama. Dkk. *Panduan Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Fatimah, Afiyatul dkk. *Buku Baru Pengantar Revolusi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- G Tarigan, H. *Membaca Sebagai Sesuatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hakim, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Heater Duncan and Sarah Parkhouse. *Improving Literacy Skills for Children With Special Educational Needs*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2002.

- Helmi Situmorang, Syafizal. *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Medan : Usu Pres, 2010.
- Herawan Hayadi, B. *Sistem Pakar: Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Baca, Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Husba, Zakiyah Mustafa dkk. *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kendari: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2018.
- Ibaddullah, dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Lokal*. Magetan: AE Media Grafika, 2017.
- Julia. *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran Di Jawa Barat* .Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Juniantoro, Shandy dkk. *Prosiding Seminar Nasional PGMI 2021 Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Kanusta, Maria. *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2015.
- Khoirotin, Nur dkk. *Menumbuhkan Budaya Literasi di Masa Panademi*. Sukabumi: Haura, 2022.
- Lestari, Ambar Sri. *Narasi dan Literasi Media*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- M, Mansyur dkk. *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*. NTB: Pusat Pengemangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mamang , Etta dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Mardawi. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Aanlisis Data Dalam Prespektif Kualitatif* .Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Muslimin, *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo : Ideas Publishing, 2017.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan diIndonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Kapita Seleкта Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nurtika, Lutfi. *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2021.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah Dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra, 2018.

- Palupi, Aprida Niken dkk. *Peningkatan Literasi Di Sekola Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Sakti Wibowo, Hamid. *Panduan Literasi Informasi Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Semarang: Tiramedia, 2021.
- Setiawan, Roosie dan Sofie Dewayani. *Seri Manual Gls Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sunendar, Dadang. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tupen Ama, Roy Gustaf. *Membangun Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Urbayatun, Siti. *Komunikasi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Literasi SMIC*. Yogyakarta: Fadilatama, 2018.
- W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Werdiningsih, Dyah. *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Wiedarti, Pangesti dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Wiedarti, Pangesti dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Wiguna Yasa I Made Dan I Komang Wisnu Budi Wijaya. *Analisis Multicultural Dalam Pembelajaran Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Panebel*. Bandung: Nilacarkra, 2021.
<https://aptika.kominfo.go.id>
- Yunus, Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.